



**PERKEMBANGAN INDUSTRI DI KABUPATEN GRESIK  
TAHUN 1996-2015**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**INTAN AULIYAU MASYHUROH  
NIM 150210302046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PERKEMBANGAN INDUSTRI DI KABUPATEN GRESIK  
TAHUN 1996-2015**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Strata 1 (S1) pada Proram Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu pengetahuan sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**INTAN AULIYAU MASYHUROH  
NIM 150210302046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibunda tersayang “Sumilah” dan ayahanda tercinta “Achmadun”, sebagai rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah. Terimakasih untuk segenap kasih sayang yang tak pernah terputus serta doa yang tulus, sehingga penulis senantiasa bersemangat dalam menjalani hidup;
2. Kakakku “Vita Syafa’atin”, yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta doa agar penulis berhasil menyelesaikan karya ini. Thank you for being the best;
3. Adikku “Ahmad Fajriyal A. T. P”, terimakasih untuk segenap dukungan dan doanya;
4. Kakak iparku “Iwan Catur Prihandoko”, yang telah mengantarkanku ke perjuangan menjadi seorang mahasiswa. Terimakasih untuk dukungan dan doanya;
5. My beloved nephew “Adhiyasta Prasraya Mahanipuna H.”, yang membuat hari-hari penulis selalu berwarna. Terimakasih untuk tingkah laku lucu yang selalu menghibur;
6. Guru-guruku terhormat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25, SDN Golokan, SMP Negeri 1 Sidayu, dan MAN Gresik 1;
7. Para Dosen terhormat di Universitas Jember, yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya;
8. Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Sejarah.

**MOTTO**

”Jadilah orang yang berilmu”<sup>1</sup>

“.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>2</sup>

(Terjemahan Q.S Al- Mujadalah: 11)

---

<sup>1</sup> Sebuah harapan yang seringkali ayahanda Achmadun ucapkan. Bersandar pada ayat suci al-Quran Surat Al-Mujadalah : 11.

<sup>2</sup> al-Quran Terjemahan. 2007. Kementrian Agama RI. Bandung: Sygma.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

nama : Intan Auliyaul Masyhuroh

NIM : 150210302046

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan karya tulis ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 November 2019

Yang menyatakan,

Intan Auliyaul Masyhuroh  
NIM 150210302046

**SKRIPSI**

**PERKEMBANGAN INDUSTRI DI KABUPATEN GRESIK  
TAHUN 1996-2015**

Oleh:

**INTAN AULIYAU MASYHUROH**  
NIM 150210302046

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sumardi, M. Hum.

Dosen Pembimbing Kedua : Drs. Marjono, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari : Rabu

tanggal : 6 November 2019

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M.Hum.  
NIP 196005181989021001

Drs. Marjono, M.Hum.  
NIP 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.  
NIP 196902041993032008

Drs. Sumarno, M.Pd.  
NIP 760017263

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.  
NIP 196808021993031004

## RINGKASAN

**Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015;** Intan Auliyaul Masyhuroh, 150210302046; 2019; xiv+102 Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dewasa ini, industrialisasi telah menjadi unsur utama dalam ideologi pembangunan nasional di berbagai negara terutama di negara-negara yang sedang berkembang, seperti Negara Indonesia (Yustika dalam Jamaludin, 2015: 204). Namun, persebaran lokasi industri di Indonesia masih belum merata. Kegiatan industri manufaktur terutama yang bersekala besar dan sedang masih terpusat di Pulau Jawa (Soedjito, 1990: 44). Povinsi Jawa Timur telah memiliki 11 kawasan industri yang tersebar di beberapa kota antara lain: Surabaya, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, dan Tuban. (Wijayanto, 2018). Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota industri yang ada di Jawa Timur dan kini termasuk dalam kota yang telah mengalami perkembangan akibat adanya industrialisasi. Sebelum dikenal sebagai kota industri, Gresik telah lebih dulu dikenal sebagai kota pelabuhan. Namun, kemudian mengalami kemuduran pada abad ke 19 dan menjadi kota yang pasif. Dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Kabupaten Gresik pada tahun 1953 pemerintah mendirikan Pabrik Semen Gresik. pada tahu 1959, beridri komunitas semen Gresik yang kemudian menjadi stimulus industrialiasasi di Kabupaten Gresik. dari uraian tersebut maka penulis mendapatkan tiga rumusan masalah, antara lain: faktor-faktor yang melatarbelakangi Kab Gresik sebagai kota industri tahun 1959, perkemangan Kabupate Gresik sebagai kota industri tahun 1959-2015 dan dampak perkembangan industri terhadap kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015.

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah oleh Gottschalk yang terdiri dari empat tahap, yaitu: mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik), mengevaluasi sumber untuk memperoleh keabsahan sumber (kritik), marangkai

fakta dari sumber yang didapat menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis (interpretasi), dan memaparkan hasil dari interpretasi dengan menulis ulang kisah tersebut berdasarkan fakta (historiografi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan industri di Kabupaten Gresik antara lain: kondisi geografis dan demografis, masih aktifnya pelabuhan-pelabuhan di Kabupaten Gresik untuk keperluan industri serta berdirinya dua industri besar yang menjadi pelopor untuk industri-industri lainnya. Secara geografis Kabupaten Gresik berada pada lokasi yang cukup strategis bagi perekonomian nasional, karena terletak di Selat Madura dan memiliki wilayah pesisir sepanjang 140 km<sup>2</sup>. Pesatnya perkembangan industri di Kabupaten Gresik tidak terlepas dari pelabuhan-pelabuhan yang turut mendukung lancarnya aktifitas industri, pelabuhan tersebut antara lain: Pelabuhan Gresik, Pelabuhan Petrokimia Gresik dan Pelabuhan JIPE. Hal tersebut menyebabkan terjadinya dinamika perkembangan jumlah industri (besar, sedang dan kecil) di Kabupaten Gresik dari tahun 1996-2015, dan akhirnya dibangun 3 kawasan industri di Kabupaten Gresik.

Perkembangan yang pesat tersebut kemudian memberikan dampak bagi sosial ekonomi di Kabupaten Gresik seperti dampak pada banyaknya penduduk yang semakin beralih menjadi pekerja di pabrik, tingkat kesehatan penduduk yang semakin mengalami penurunan. Industri yang pesat menimbulkan pencemaran yang semakin meningkat, hal tersebut menyebabkan penduduk banyak yang mengidap penyakit ISPA. Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah perkembangan industri yang pesat juga menimbulkan dampak positif bagi perekonomian di Kabupaten Gresik yaitu meningkatnya PDRB di Kabupaten Gresik. Peningkatan jumlah tersebut disebabkan oleh sektor industri yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Gresik.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sekaligus dosen pembimbing I yang telah berkenan memberikan masukan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus dosen penguji I yang telah yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang selama proses penulisan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan bimbingan, arahan dan perhatian selama proses penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran;
6. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah yang telah berkenan memberikan sebagian waktunya untuk memberikan masukan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai;
8. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan membimbing dari awal semester hingga saat ini;

9. Kedua orang tua saya dan saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi baik secara lahir dan batin dalam kelancaran studi saya;
10. My beloved best friends at 41A “Gank Kecil” (Mbak Tipe, Mbak Umi, Dinda, Jebrine, Mbak Iyah, Puspa), yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, selalu menghibur penulis dan menjadi rumah kedua bagi penulis. Thank you, telah membuat hari-hari penulis di Jember selalu bermakna dan terimakasih untuk 4 tahun persahabatan yang hangat dan menyenangkan;
11. Sahabat seperjuangan penulis di kampus tercinta Ajeng Nungky C. dan Diah Arum Yuli L., yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, doa dan saran kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan karya ini. Terimakasih atas ketulusan dan persahabatan yang menyenangkan.
12. Sahabat penulis di kampung halaman (Boba, Bagus dan Tri), terimakasih untuk kesetiaan, dukungan serta doanya.
13. Teman-teman Prodi Pendidikan Sejarah tanpa terkecuali, khususnya angkatan 2015 yang telah berjuang bersama dari awal semester hingga saat ini untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan;
14. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan.

Jember, 6 November 2019

penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Penegasan Judul</b> .....	<b>4</b>
<b>1.3 Ruang Lingkup</b> .....	<b>5</b>
<b>1.4 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.5 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.6 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
<b>BAB 4. FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PERKEMBANGAN INDUSTRI DI KABUPATEN GRESIK..</b>	<b>28</b>
<b>4.1 Kondisi Geografis dan Demografis</b> .....	<b>28</b>
<b>4.2 Berkembangnya Pelabuhan-pelabuhan di Kabupaten Gresik</b> .....	<b>34</b>
<b>4.3 Munculnya Industri Modern di Kabupaten Gresik (Pabrik Semen Gresik dan Petrokimia)</b> .....	<b>39</b>

<b>BAB 5. DINAMIKA PERKEMBANGAN INDUSTRI KABUPATEN GRESIK TAHUN 1996-2015.....</b>	<b>42</b>
<b>5.1 Perkembangan Industri Modern .....</b>	<b>42</b>
5.1.1 Industri Kecil .....	42
5.1.2 Industri Sedang.....	46
5.1.3 Industri Besar.....	50
<b>5.2 Perkembangan Kawasan Industri di Kabupaten Gresik (KIG, Maspion, JIPE).....</b>	<b>58</b>
<b>BAB 6. DAMPAK PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI DI KABUPATEN GRESIK</b>	<b>60</b>
<b>6.1 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat.....</b>	<b>60</b>
6.1.1 Mata Pencaharian Penduduk .....	60
6.1.2 Tingkat Kesehatan Masyarakat .....	68
<b>6.2 Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Gresik.....</b>	<b>71</b>
<b>BAB 7. PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
<b>7.1 Simpulan .....</b>	<b>77</b>
<b>7.2 Saran.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
<b>LAMPIRAN 1. MATRIKS PENELITIAN.....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN 3. INFORMAN .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN 4. HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN 5. DOKUMENTASI PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN 6. SURAT IZIN PENELITIAN.....</b>	<b>99</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri merupakan salah satu pembangunan yang mengarah pada proses perubahan perekonomian dari yang sebagian besar berupa pedesaan dan pertanian, menjadi perkotaan, industri, dan jasa-jasa dalam kompetisinya. Proses ini, dianggap mampu meningkatkan kemakmuran suatu negara lebih cepat jika dibandingkan dengan strategi yang lain (Jamaludin, 2015: 203-204). Selain itu, industri juga merupakan salah satu variabel pendorong perubahan sosial yang dominan dalam abad-abad terakhir, seperti munculnya masyarakat industri (kota) yang tentu sangat berbeda dengan masyarakat agraris (desa) (Kuntowijoyo, 1991:2). Saat ini, industrialisasi telah menjadi unsur utama dalam ideologi pembangunan nasional di berbagai negara terutama di negara-negara yang sedang berkembang, seperti Negara Indonesia (Yustika dalam Jamaludin, 2015: 204).

Sektor industri di Indonesia merupakan sektor yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan. Pembangunannya telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, sehingga keberadaan bangunan-bangunan pabrik saat ini terus menjamur di berbagai wilayah (Sutanta, 2010: 3). Hal tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, melainkan juga terjadi di kota-kota kecil. Namun, persebaran lokasi industri di Indonesia masih belum merata. Kegiatan industri manufaktur terutama yang bersekala besar dan sedang masih terpusat di Pulau Jawa, hal tersebut tidak terlepas dari kondisi Jawa yang lebih menguntungkan, terutama terkait kelengkapan fisik dan sosial, ketersediaan tenaga kerja, sentralisasi sistem pemerintahan serta potensi pasar yang besar (Soedjito, 1990: 44). Pesatnya perkembangan industri di pulau Jawa telah membuat Provinsi Jawa Timur telah memiliki 11 kawasan industri yang tersebar di beberapa kota antara lain: Surabaya, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, dan Tuban. (Wijayanto, 2018).

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang telah mengalami perkembangan industri cukup pesat, sehingga tidak mengherankan jika pertumbuhan perekonomian di kota Gresik juga cukup baik. Perkembangan industri di Kabupaten Gresik mulai terlihat ketika muncul usaha penyamakan kulit pada tahun 1890 di Kampung Kemasan. Industri ini masih tergolong sebagai industri tradisional karena masih menggunakan cara-cara manual dalam proses produksinya. Meskipun demikian, industri ini mampu berkembang sangat baik pada saat itu bahkan mampu menjadikan Gresik sebagai sentral penyamakan kulit yang mampu bersaing dengan kelas pedagang perantara yang berasal dari Cina dan Arab. Karena kamajuannya, banyak pengusaha-pegusaha besar seperti dari Jakarta dan Semarang yang mengirimkan pegawainya untuk belajar secara langsung terkait usaha penyamakan kulit. Memasuki tahun 1911 usaha penyamakan kulit di Gresik mengalami kemunduran karena kebijakan Pemerintah Hindia Belanda yang memindahkan pusat perekonomian ke Kota Surabaya, hal tersebut dikarenakan di Surabaya telah dibangun pelabuhan baru yakni Pelabuhan Tanjung Perak yang dijadikan sebagai pelabuhan utama, sehingga pelabuhan Gresik pada waktu itu berubah menjadi pelabuhan lokal (Zainuddin, 2010: 27).

Awal kemerdekaan Indonesia, industri di Gresik mulai memasuki industri modern. Hal tersebut sesuai dengan kemunculan kebijakan ekonomi tahun 1951 yang dikenal dengan Rencana Urgensi Perekonomian (RUP). Program ini merupakan gagasan untuk mengubah struktur ekonomi kolonial menjadi sistem ekonomi nasional, dengan industrialisasi sebagai penggerakannya. (Leirusa. Dkk, 2012: 92). industri modern pertama mulai dibangun Gresik pada tahun 1953 dengan didirikannya Pabrik Semen Gresik, yang kemudian diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1957. Hadirnya pabrik Semen Gresik, menjadi titik awal industrialisasi yang ada di Kabupaten Gresik dan menjadikan Gresik semakin ramai dengan pembagunan berbagai macam infrastruktur. Dalam perkembangan selanjutnya, di Kabupaten Gresik mulai bermunculan pabrik-pabrik besar lainnya seperti: PT Nippon Paint, PT United Trans Ocean Marine Paint Co, PT Wihatta Karya Agung, PT Chandra Dirgantara, PT Nusantara Plywood, PT Barata Indonesia, PT Eternit, PT Surya Kertas, PT Surabaya

Makabox, dan sebagainya (Surabaya Post dalam Sholikhah dan Muryadi, 2017: 118).

Perkembangan industri di Kabupaten Gresik semakin meningkat pada tahun 1980. Pada periode tersebut PT Petrokimia merupakan industri yang paling gencar melakukan pembangunan. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya pabrik-pabrik baru dan anak-anak perusahaan didirikan, seperti: PT Petrokimia Kayaku, PT Petrosida, Pabrik ZA, Pabrik Asam Sulfat, Pabrik Cement Retarder, dan sebagainya (Buletin Berita Industri dalam Sholikhah dan Muryadi, 2017: 119). Selain anak perusahaan dari PT Petrokimia, ada pula industri-industri besar yang juga dibangun, yakni: PT Indospring, PT Intan Ustrik, PT Liku Telaga, dan sebagainya. Akibat perkembangan industri yang pesat tersebut kawasan untuk pengembangan industri juga mengalami perluasan dari yang saat itu hanya tiga wilayah (Kebomas, Gresik, dan Driyorejo), kemudian bertambah satu wilayah lagi yakni Manyar. Pada tahun 1990-an industri-industri baru mulai dibangun kembali di Kabupaten Gresik, seperti: PT Smeelting, PT Petro Jaya Boral Plasterboard Kawasan Industri Maspion, Kawasan Industri Gresik, dan sebagainya. Pada tahun ini pun fasilitas pendukung industri juga mulai dibangun seperti PLTGU Gresik dan jalan tol Surabaya—Gresik. karena perkembangan yang pesat itulah Kabupaten Gresik kemudian dikelilingi oleh industri, begitu pun dengan wilayah Driyorejo yang juga dipadati berbagai jenis industri (Sholikhah dan Muryadi, 2017: 119).

Pengembangan sektor industri di Kabupaten Gresik selanjutnya dalam Peraturan Daerah Propinsi Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 4 Tahun 1996 pasal 33 dan pasal 34, yang menyebutkan bahwa Kabupaten Gresik merupakan bagian dari wilayah Gerbang Kertosusilo dan memiliki fungsi wilayah sebagai industri pengelolaan perniagaan, pertanian, dan pariwisata. Pengembangan sektor industri di Kabupaten Gresik selanjutnya semakin diperkuat dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik tahun 2000-2010, yang kemudian diperbaharui lebih detail lagi di Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembangunan industri di suatu kabupaten/kota antara lain: a) potensi sumber daya industri daerah, b) rencana tata ruang provinsi dan kabupaten, dan c) keserasian dan keseimbangan dengan kegiatan sosial ekonomi serta daya dukung lingkungan (UU RI No.3 Tahun 2014). Di Indonesia, industri yang akan dikembangkan pada awal 1970-an, harus mengenal tiga konsep pengembangan industri, antara lain: konsep yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam/manusia, konsep yang mengandalkan kecepatan teknologi, konsep yang memiliki keterkaitan antara hulu-hilir. Ketiga konsep tersebut dilaksanakan secara bersama di Indonesia pada tahun 1970-an (Koesmawan, 2004: 2).

Uraian di atas membuat penulis tertarik melakukan penelitian terkait perkembangan industri di Kabupaten Gresik. Melihat pesatnya industri di Kabupaten Gresik serta munculnya peraturan yang memuat pengembangan industri di Gresik, membuat penulis perlu melakukan penelitian terkait dinamika perkembangan industri di Kabupaten Gresik, karena sektor industri di Gresik saat ini telah menjadi sektor unggulan yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan. Sehingga fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan industri di Kabupaten Gresik, dinamika perkembangan industri serta dampak perkembangan industri tersebut bagi sosial ekonomi di Kabupaten Gresik dengan judul penelitian “Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik tahun 1996-2015”.

## **1.2 Penegasan Judul**

Penegasan judul dalam suatu penelitian sangatlah penting. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari perbedaan persepsi tentang pengertian judul sehingga tidak akan mengalami penyimpangan dari tujuan yang telah ada. Oleh karena itu penulis akan memberikan arti pada judul penelitian “Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015”. Dari judul tersebut, diperlukan pemahaman terkait arti perkembangan terlebih dahulu, perkembangan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (1991) adalah prihal berkembang, dilanjutkan kemudian kata berkembang ini berarti menjadi besar, luas, banyak, serta menjadi

bertambah sempurna. Pusat Departemen Pendidikan Nasional (2008: 679), juga menjelaskan pengertian dari perkembangan yang berasal dari kata kembang. Kata tersebut memiliki arti maju, baik sempurna sedangkan perkembangan merupakan proses gerak masyarakat yang terjadi secara terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan secara bertahap dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan dalam masyarakat tersebut terjadi akibat adanya perkembangan pembangunan secara berkesinambungan. Perkembangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada perkembangan industri yang ada di Kabupaten Gresik yang terus mengalami dinamika pertumbuhan setiap tahunnya dan tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan industri tersebut turut memberikan dampak perubahan bagi masyarakat di Kabupaten Gresik.

Penegasan judul selanjutnya terkait pengertian industri, industri merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri (UU RI No. 3 tahun 2014). Industri juga dapat diartikan sebagai sekumpulan usaha-usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa (Julianto dan Suparno, 2016: 231).

Sehingga, maksud dari judul penelitian tersebut adalah proses gerak yang terjadi secara terus-menerus sehingga menimbulkan perubahan secara bertahap pada sekumpulan usaha-usaha yang menghasilkan barang atau jasa. Proses perkembangan tersebut akan dikaji dari tahun 1996 sampai tahun 2015. Aspek sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pencaharian, tingkat kesehatan masyarakat dan peningkatan PDRB di Kabupaten Gresik.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh aspek ruang dan aspek waktu yang akan disesuaikan dengan pembahasan. Batasan ruang pada penelitian ini adalah seluruh wilayah Kabupaten Gresik, sedangkan untuk aspek waktu penulis membatasi hanya pada tahun 1996 sampai tahun 2015.

Batas temporal awal penelitian ini adalah tahun 1996, hal tersebut penulis pilih karena pada tahun tersebut telah dikeluarkan suatu peraturan daerah propinsi daerah tingkat 1 Jawa Timur Nomor 4 tahun 1996, tentang rencana tata ruang wilayah propinsi daerah tingkat 1 Jawa Timur tahun 1997/1998-2011/2012. Dalam peraturan tersebut pada pasal 33 dan pasal 34 telah disebutkan bahwa Kabupaten Gresik merupakan bagian dari SWP—1 memiliki fungsi pengembangan industri pengelolaan perniagaan, pertanian dan pariwisata. Hal tersebut kemudian penulis jadikan acuan dalam melakukan penelitian terkait perkembangan industri di Kabupaten Gresik.

Tahun 2015 menjadi batas penelitian karena pada tahun ini jumlah proyek investasi di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Jumlah proyek investasi pada tahun 2015 adalah 307 proyek, sedangkan untuk tahun 2014 adalah 208 proyek. Hal yang menarik adalah bahwa pada tahun 2016 jumlah proyek investasi mengalami penurunan yakni sebesar 268 proyek (BPS Kab. Gresik, 2018: 146). Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan investasi yang merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi. Kegiatan penanaman modal yang menghasilkan investasi yang akan terus menambah stok modal. Selanjutnya peningkatan stok modal akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Sulistiawati, 2012: 30). Banyaknya proyek investasi yang ada di Kabupaten Gresik tersebut tentu memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pada tahun 2015 Kabupaten Gresik meraih penghargaan investasi terbaik tingkat Jawa Timur, penghargaan tersebut merupakan salah satu ukuran keberhasilan investasi di Kabupaten Gresik (Andi, 2015). Hal tersebut tentu saja membuat tahun 2015 menarik untuk dijadikan sebagai batas akhir dalam penelitian.

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan industri di Kabupaten Gresik, dinamika perkembangan industri di Kabupaten Gresik tahun 1959-2015 dan dampak perkembangan tersebut bagi kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Gresik.

#### 1.4 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perkembangan industri di Kabupaten Gresik ?
2. Bagaimana dinamika perkembangan industri di Kabupaten Gresik tahun 1959-2015?
3. Bagaimana dampak perkembangan industri terhadap kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Gresik?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan industri di Kabupaten Gresik;
2. Menganalisis dinamika perkembangan industri modern di Kabupaten Gresik tahun 1996-2015;
3. Menganalisis dampak perkembangan industri terhadap kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Gresik.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi ini berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas adalah:

1. Bagi almamater, merupakan salah satu wujud Tridarma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian.
2. Menambah referensi penulisan Historiografi Indonesia yang terkait dengan sejarah dinamika perkembangan industri di suatu kota, khususnya perkembangan industri di Kabupaten Gresik pada tahun 1996-2015.
3. Menjadi salah satu sumbangan pendaharaan kepustakaan tentang perkembangan industri di suatu kota bagi pemerintah Kabupaten Gresik maupun bagi lembaga yang terkait.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada suatu penelitian sangat berguna untuk membedakan penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan substansi dengan penelitian sebelumnya maka, penulis telah mengkaji karya-karya yang telah ada antara lain:

Jurnal yang ditulis oleh Purnawan Basundoro (2001) dengan judul *Industrialisasi, Perkembangan kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik*. Memiliki beberapa pembahasan pokok antara lain: *Pertama*, Kota Gresik pra-industri. Pada bagian ini menjelaskan kondisi sebelum menjadi kota industri, Kabupaten Gresik lebih dikenal dengan sebutan kota dagang yang telah berkembang sejak abad ke-14. Hal tersebut juga terjadi pada masa VOC, serta pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Pelabuhan Gresik lebih berperan pada saat itu dibandingkan dengan pelabuhan Surabaya. Selain membahas Gresik sebagai kota perdagangan, juga dijelaskan terkait wilayah yang masuk sebagai “kota Gresik”. Kondisi infrastruktur di Gresik pada tahun 1845 dan 1850 juga tidak luput dari pembahasan. *Kedua*, industrialisasi dan perluasan kota, bagian ini memaparkan proses Kabupaten Gresik menjadi sebuah kota industri. Dijelaskan bahwa setelah pemerintah kolonial menutup pelabuhan Gresik dan menjadikan pelabuhan Surabaya sebagai pelabuhan umum, Gresik kemudian berubah menjadi kota yang statis dan tidak mengalami perkembangan dan perluasan secara fisik. Perkembangan Gresik dimulai kembali pada tahun 1953, ketika pemerintah mendirikan Pabrik Semen Gresik. Komunitas Semen Gresik didirikan pada tahun 1959 yang akhirnya membuat Gresik mendapatkan predikat baru sebagai kota industri di Jawa Timur. Pada tahun-tahun berikutnya mulai bermunculan pabrik-pabrik baru. Hal tersebut kemudian memberikan pengaruh pada perkembangan wilayah kota dan pembangunan infrastruktur. Kemajuan pesat yang dialami oleh Gresik membuatnya mendapatkan kembali statusnya sebagai kota kabupaten berdasarkan SK Mendagri No. 38/1974. *Ketiga*, respon masyarakat Gresik

terhadap Industrialisasi. Dalam jurnal ini dipaparkan beragam respon masyarakat terhadap industri, antara lain: respon masyarakat yang tinggal di kota (sekitar alun-alun pada saat itu). Masyarakat ini rata-rata adalah wiraswata asli sehingga dapat dikatakan masyarakat yang tinggal di kota adalah masyarakat yang mandiri. Sehingga rata-rata dari masyarakat tersebut memberikan respon dengan apriori. Selanjutnya adalah masyarakat pinggiran kota, mereka rata-rata memiliki pendidikan yang rendah bahkan banyak juga yang tidak bersekolah sehingga mereka hanya memberikan respon yang pasif. Namun, sejak dikeluarkan pereturan presiden tahun 1974 tentang pendirian sekolah, maka masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga banyak yang memilih bekerja di pabrik.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian jurnal tersebut berfokus pada pemaparan kondisi Kabupaten Gresik pra-industri dan awal industri yang melingkupi kondisi masyarakat hingga infrastrukturnya serta respon masyarakat terkait industrialisasi yang terjadi di Kabupaten Gresik. Berpedoman pada penelitian jurnal tersebut penulis juga meneliti perkembangan Kabupaten Gresik menjadi kota industri. Namun, dalam pembahasannya penulis akan menitik beratkan pada perkembangan industri di Kabupaten Gresik serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang akan penulis kaji mulai tahun 1959 hingga tahun 2015.

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ainur Ridlo (2010) yang berjudul *Industrialisasi dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam Kota Gresik (1957-1990)*. Dalam skripsi ini ada tiga pembahasan pokok. *Pertama*, gambaran umum kota Gresik. Hal-hal yang dijabarkan adalah tentang masyarakat Islam kota Gresik dari aspek-aspek sosio-kultural dan ekonomi sebelum terjadinya industrialisasi di Gresik. *Kedua*, proses industrialisasi di Kota Gresik tahun 1957-1980. Adapun pembahasan yang dijabarkan adalah proses industrialisasi yang terjadi di kota Gresik berdasarkan pola-pola industri yang menonjol pada tahun 1957. Proses industri yang mengalami perkembangan dari industri tradisional menjadi industri modern dari tahun 1957-1980. *Ketiga*, dampak industrialisasi pada perubahan sosial dalam masyarakat islam Kota Gresik tahun 1980-1990.

Perubahan aspek sosial yang dijabarkan adalah pada sistem mata pencaharian, organisasi sosial dan teknologi. Selain itu perubahan pada aspek kultural dan aspek ekologi masyarakat juga tidak luput dari pembahasan, yang dibahas pada kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 1990.

Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa industri di kota Gresik berdampak pada perubahan sosial. Pada tahun 1980-an taraf kehidupan penduduk mengalami perkembangan, lembaga-lembaga pendidikan hampir merata di daerah-daerah. Selain itu perekonomian masyarakat islam Gresik juga mengalami perubahan, dimana sebelumnya Gresik didominasi oleh petani tambak, namun pada tahun 1990 lahan pertanian secara signifikan mengalami perubahan ke arah industri. Hal tersebut tentu saja membuat mata pencaharian masyarakat semakin bervariasi. Industrialisasi dan urbanisasi juga menyebabkan perubahan pada aspek kultural, para pendatang yang telah menyatu dengan masyarakat akhirnya menyebabkan perubahan pada nilai kultur keagamaan. Awalnya Gresik merupakan kota yang kental akan tradisi keislaman seperti *Pasar Bandeng*, *Malam Selawe*, *Sanggiring*, *Rebo Wekasan*, dan lain-lain. Namun, masyarakat kini menganggap tradisi-tradisi tersebut hanya sebagai budaya tahunan. Aspek ekologi juga tidak luput dari perubahan akibat industrialisasi, adapun dampak yang di timbulkan adalah tingginya polutan di Kota Gresik, suhu menjadi semakin panas, limbah yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik membuat mata pencaharian petani dan nelayan semakin sulit, dan penyempitan lahan.

Fokus yang ditekankan dalam penelitian skripsi ini adalah dampak industrialisasi terhadap perubahan sosial masyarakat islam di Kabupaten Gresik yang dikaji mulai dari tahun 1957 sampai tahun 1990. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hadirnya industri di Kabupaten Gresik memberikan dampak bagi masyarakat islam. Selanjutnya penulis ingin membuktikan bahwa hadirnya industri tidak hanya berdampak bagi kondisi sosial masyarakat islam saja melainkan juga memberikan dampak sosial ekonomi di Kabupaten Gresik yang penulis kaji mulai dari tahun 1996-2015.

Penelitian terkait perkembangan kota juga pernah dilakukan di berbagai kota di Indonesia antara lain: jurnal yang ditulis oleh Anggraini dan Devi (2013)

yang berjudul *Industri di Surabaya Masa Pemerintahan Walikota Soekotjo Tahun 1965-1974*. Jurnal ini menjelaskan tentang perkembangan Kota Surabaya sebagai kota industri pada masa pemerintahan Soekotjo tahun 1965-1975. Di dalamnya terdiri dari beberapa pembahasan pokok yakni: biografi singkat Soekotjo, kondisi umum Kota Surabaya, dan gagasan Soekotjo dalam pembangunan Kota Surabaya menuju kota indamardi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masa pemerintahan Walikota Soekotjo dimulai tahun 1965 sampai tahun 1974. Selama kepemimpinannya Surabaya mengalami perkembangan wilayah, yaitu Ligkungan Kenjeran hingga Wilayah Kota Madya Surabaya terdapat 38 lingkungan, 103 desa dalam 16 kecamatan dan 3 Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya dengan luas 291,78 km<sup>2</sup>. Kawasan industri di Kota Surabaya terletak di Wilayah Rungkut dengan nama PT. Surabaya Industrial Estate Rungkut (PT. SIER), perluasan yang terjadi di wilayah ini dipengaruhi oleh industrialisasi dan urbanisasi yang dilakukan melalui program Repelita, akibatnya wilayah tersebut mengalami pergeseran kondisi dari daerah agraris menjadi daerah industri.

Dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat Kota Surabaya yang sejahtera, adil dan makmur baik materiil maupun spiritual, maka diperlukan pembangunan Kota Surabaya. Sektor yang mengalami pembangunan yaitu bidang industri, pendidikan, maritim, dan perdagangan. Pembangunan Surabaya pada sektor industri mendapatkan dukungan dari BAPENAS dan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur, sejak tahun 1971 Walikota Soekotjo telah melakukan *feasibility study*, perencanaan pembebasan tanah dan pelaksanaan pengembangan *industrial estate* yang selesai pada tahun 1972. Dalam sektor pendidikan Pemerintah Surabaya memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh warganya yakni buku. Sedangkan dalam sektor maritim, Surabaya memiliki pelabuhan yang letaknya sangat strategis yaitu Pelabuhan Tanjung Perak dan juga pangkalan Armada Angkatan Laut terbesar di Indonesia, sehingga Surabaya telah memiliki suatu landasan dan pedoman untuk mengarahkan perkembangan dan pembangunan maritim. Sebagai kota perdagangan, Surabaya memiliki beberapa stasiun kereta api, pasar-pasar besar seperti Pasar Pabean, serta Pelabuhan Tanjung Perak sebagai pelabuhan ekspor.

Fokus dalam penelitian ini adalah perkembangan Kota Surabaya sebagai kota industri pada masa pemerintahan Walikota Soekotjo tahun 1965-1974. Berbagai kebijakan dibuat untuk menjadikan Kota Surabaya menjadi kota Industri, antara lain dengan membangun kawasan industri. Hadirnya kawasan industri tersebut memberikan dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, antara lain: kepadatan penduduk dan perubahan lahan dari yang digunakan untuk pertanian menjadi pusat industri. Dampak pembangunan industri yang terjadi di Surabaya membuat penulis ingin membuktikan bagaimana dampak industri terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Gresik.

Jurnal yang ditulis oleh Agustini dan Winarni (2014) yang berjudul *Industrialisasi di Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-2007 (a Case of Pasuruan Industrial Estate Rembang)*. Penelitian ini membahas tentang proses industrialisasi di Kabupaten Pasuruan, khususnya Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER). Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya kawasan industri PIER, kondisi kawasan PIER dari tahun 1992-2007 dan dampak adanya industri PIER terhadap masyarakat dan Pemda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan PIER dimulai dengan pembebasan tanah milik petani yang dimulai tahun 1989 oleh panitia pembebasan tanah, yaitu: Bupati Kepala Daerah TK II, Kepala Badan Pertanahan Negara (BPN), Kabag Pemerintahan Daerah TK II, Departemen Pertanian, Kantor Pajak Hasil Bumi, Kecamatan, Kepala Desa, PT SIER (Persero) dan Kepala Seksi Hak Atas Tanah (HAT) dari BPN sebagai sekretaris. Proses pembebasan tanah ini dilakukan dari tahun 1989 sampai 2005. Kawasan ini kemudian dibuka pada tahun 1992, sedangkan untuk pembangunan prasarana baru dilaksanakan tahun 1996. Industri pertama yang berdiri di kawasan ini adalah perusahaan PT Welcome Nusantara, yang beroperasi tahun 1993 dan kemudian diikuti oleh industri-industri lain yang menanamkan modalnya di kawasan PIER. Pembukaan kawasan industri ini menimbulkan pro dan kontra masyarakat sekitar lokasi. Masyarakat yang kontra pada umumnya adalah petani yang takut akan kehilangan lahan pertanian. Namun, seiring berjalannya waktu para petani ini mulai dapat menerima setelah melihat perkembangannya para petani mulai dapat merasakan dampak keberadaan

PIER terhadap kehidupan mereka, salah satunya adalah terserapnya tenaga kerja. Jika dilihat dari pengusaha yang menanamkan modalnya, kawasan PIER ini didominasi oleh pengusaha dari Jepang. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa Pasuruan memiliki letak yang sangat strategis, aman, dilalui jalan tol, berekatan dengan Surabaya, dan tersedianya fasilitas misalnya pengolahan limbah, pembuangan sampah, keamanan, pemadam kebakaran, PLN, gas, jaringan telepon, bank, dan lain-lain. Hadirnya PIER ini memberikan dampak bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan yakni perkembangan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sarana dan prasarana, dan perubahan budaya masyarakat sekitar tempat industri. Dampak untuk Pemda dengan kehadiran PIER ini adalah peningkatan Penghasilan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pasuruan. Pada tahun 1996 menunjukkan sebanyak 3.937.880.000, sedangkan tahun 2007 sebanyak 68.350.871.105. hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah PAD dari tahun 1996 ke 2007 mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah industri di kawasan PIER, sehingga menambah pendapatan daerah.

Penelitian jurnal tersebut memberikan gambaran yang jelas terkait perkembangan industri di Kabupaten Pasuruan serta berhasil membuktikan bahwa industri-industri tersebut memberikan dampak bagi masyarakat dan Pemda. Hal tersebut membuat penulis tertarik juga untuk meneliti perkembangan industri di Kabupaten Gresik serta dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Jurnal yang ditulis oleh Saffanah (2018) yang berjudul *Industrialisasi dan Berkembangnya Kota Malang pada Awal Abad ke-20*. Pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu sejarah lahirnya kotapradja Malang, industrialisasi dan tumbuhnya ekonomi di Malang, revolusi transportasi di Malang, dan masalah sosial dari industrialisasi Kota Malang. Hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa sebelum menjadi kotapradja Malang merupakan bagian dari karesidenan Pasuruan yang dresmikan pada tahun 1819, pada saat itu Malang hanya terkenal sebagai tempat liburan yang ideal bagi masyarakat Eropa karena iklim yang sejuk dan terletak di lokasi yang cukup tinggi. Karena posisi Malang yang berdekatan dengan Surabaya yang merupakan wilayah urban paling

berkembang pada saat itu dan merupakan pelabuhan utama Hindia Belanda, Malang kemudian mengalami pertumbuhan yang pesat karena hubungan dan akses yang sangat mudah dengan Surabaya. Perkembangan pesat ini kemudian mendorong naiknya status wilayah Malang sebagai kota distribusi menuju Surabaya dan wilayah lain untuk berbagai hasil produksi seperti gula, teh, dan kopi. Setelah melihat perkembangan yang pesat Malang kemudian dijadikan sebagai kotapradja sendiri. Malang sebagai Kotapradja lahir pada masa kolonial Hindia Belanda tahun 1914, hal pertama yang dilakukan ketika Malang sudah menjadi kotapradja adalah melakukan rancangan Perluasan pembangunan Kota atau yang biasa disebut sebagai *Bouwplan*.

Perkembangan Kota Malang menjadi kota industri pada awal abad ke-20 dipengaruhi oleh politik etis khususnya di bidang irigasi dan pendidikan. Pembangunan sistem irigasi modern membuat Malang dikelilingi banyak pertanian dan perkebunan seperti teh, kopi, gula, dan tembakau yang kemudian mendorong terbentuknya industri di wilayah ini. Perkembangan Malang semakin pesat sejak awal abad ke-20 dengan hadirnya industri gula dan industri rokok. Pabrik gula yang berdiri di Kota Malang yaitu Kebon Agung yang berdiri pada tahun 1905 dan Krebet Baru yang berdiri pada tahun 1906, berdirinya kedua pabrik tersebut menyebabkan meningkatnya perekonomian masyarakat Kota Malang. Dua pabrik gula tersebut memiliki sejarah pendirian yang berbeda, PG Kebon Agung merupakan perusahaan perseorangan hingga tahun 1917. Sedangkan PG Krebet Baru awalnya didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang kemudian dalam perkembangannya dibeli oleh raja gula asal Semarang. Kejayaan industri gula ini berlangsung hingga tahun 1930. Pabrik rokok kemudian berdiri pada tahun 1930, industri rokok ini kemudian menjadi penopang perkembangan perekonomian Kota Malang selanjutnya setelah pabrik gula. Pada masa itu pabrik rokok yang memiliki pengaruh cukup besar adalah Bentoel yang masih bertahan hingga sekarang serta Faroka perusahaan rokok asal Belgia. Berbeda dengan gula, rokok sendiri lebih banyak diproduksi untuk pasar lokal dan tidak diekspor.

Akibat perkembangan yang sangat pesat, transportasi di Kota Malang mulai dibangun. Salah satu sarana transportasi yang dibangun pada waktu itu adalah jalur kereta api yang merupakan sarana utama untuk mengangkut bahan baku dan hasil produksi. Jaringan kereta api antar kota mulai masuk di Malang pada tahun 1879, yang hanya tersedia jurusan Malang-Surabaya yang selanjutnya tahun 1914 dilayani oleh empat buah kereta api yang masing-masing terdapat dua kereta yang berangkat dari dan ke Malang. Jaringan transportasi di Kota Malang mulai diperbaiki pada tahun 1920 dengan cara mengaspal semua jaringan jalan di kota. Permasalahan sosial yang kemudian muncul dari perkembangan yang pesat ini adalah persaingan yang terjadi antar masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sehingga menyebabkan adanya gelandangan dan pengemis yang selalu meningkat disetiap tahunnya. Mengenai pengemis di Kota Malang, catatan pertama diketahui tahun 1917 dan tidak disertai jumlah yang pasti walau disebut bahwa terdapat cukup banyak pengemis. Pengemis tersebut berasal dari Kudus, Blitar, dan Kesamben. Selain itu, berkembangnya perkotaan ini menyebabkan munculnya masalah prostitusi yang semakin berkembang di Kota Malang. Prostitusi ini diperkirakan sudah ada di Kota Malang sejak akhir abad ke-19 walaupun baru disebut secara konkret pada tahun 1915. Munculnya prostitusi ini karena pertumbuhan populasi yang dipicu oleh peningkatan ekspor produk-produk primer Belanda seperti gula. Meningkatnya penduduk ini juga meningkatkan kebutuhan hiburan bagi para masyarakatnya.

Fokus penelitian ini adalah pemaparan yang cukup rinci terkait sejarah terbentuknya Malang menjadi Kotapradja dilanjutkan kemudian pemaparan terkait perkembangan Kota Malang menjadi kota industri pada awal abad ke-20 yang ditandai dengan berdirinya dua pabrik gula dan pabrik rokok yang menjadi proses awal industrialisasi di Kota Malang. Masalah sosial yakni peningkatan jumlah penduduk tidak luput dari pembahasan dalam penelitian ini. Dari penelitian tersebut penulis akan melakukan penelitian yang serupa yakni, meneliti sejarah perkembangan industri yang ada di Kabupaten Gresik. Penulis juga ingin membuktikan bahwa perkembangan industri akan memberikan dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Gresik, seperti yang telah

dipaparkan dalam penelitian jurnal tersebut bahwa perkembangan industri berdampak bagi peningkatan jumlah penduduk di Kota Malang.

Jurnal yang ditulis oleh Saputra dan Rachmawati (2015), yang berjudul *Perkembangan Kawasan Industri dan Pemukiman di Kota Batam Tahun 1997-2007*. Penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan pokok, yaitu: perkembangan spasial permukiman tahun 1997-2007, pola perkembangan spasial industri dan pemukiman, dan hubungan pola pemukiman dan kegiatan industri di Pulau Batam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemukiman di Pulau Batam dengan skala besar pada tahun 1997 baru ditemukan beberapa titik dengan kepadatan penduduk tinggi dengan jumlah 255 ribu jiwa yang tersebar di berbagai kecamatan, pada tahun tersebut juga telah terdapat pemukiman liar yang masih tersebar sehingga sangat sulit untuk diidentifikasi keberadaannya. Industri Kota Batam mulai muncul pada tahun 1980-an, puncaknya adalah pada tahun 1990 sampai tahun 1995.

Pada tahun 1970 jumlah penduduk di Batam lebih dari 600 jiwa dan semakin bertambah pesat hingga 3000% pada tahun 1995 dengan jumlah 200.000 jiwa. Akibatnya Batam mengalami perubahan keruangan jika dibandingkan dengan tahun awal di temukan. Industri pertama di Batam adalah Ingram (sekarang Mc. Dermott Indonesia) yang kemudian berkembang menjadi 10 perusahaan asing dan domestik. Tahun 1997, industri di Batam berkembang dengan pesat bahkan pada tahun 1998 telah terdapat 9 kawasan industri dimana setiap kawasannya terdapat lebih dari 250 industri dengan berbagai jenis. Dari 9 kawasan tersebut Kabil Industrial Estate memiliki lahan yang paling luas yaitu 410 hektar. Tahun 2007, penggunaan lahan di Pulau Batam sudah berubah secara drastis. Sebagian besar perubahan ini yaitu hutan yang menjadi pemukiman dan industri. Luas pemukiman secara signifikan mengalami peningkatan dari semula yang luasnya hanya 1585 Ha menjadi 10189 Ha. Kawasan industri juga mengalami penambahan dari 3194 Ha menjadi 4620 Ha, penambahan luas ini tentunya disebabkan oleh naiknya investasi di Kota Batam.

Tahun 1997 Batam hanya memiliki 9 kawasan industri, namun tahun 2007 sudah bertambah menjadi 21 kawasan industri. Melihat perkembangan

pemukiman dan industri di Pulau Batam, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam perencanaan dan struktur kota mengacu pada teori inti berganda milik Harris Ulman (1945) yang mengalami modifikasi.

Pola perkembangan spatial permukiman cenderung tidak berubah, yaitu tersebar dengan bentuk pemukiman memanjang dan sejajar jalan. Perumahan yang dibangun di Kota Bata cenderung berdekatan sehingga keadaan sosial masyarakatnya sangat dekat. Penduduk yang ada merupakan hasil migrasi karena perumahan baru dibangun tahun 2003. Secara umum di Kota Batam, keberadaan industri justru hadir lebih dahulu dari pada pemukiman disekitarnya, ini berarti pemukiman yang ada merupakan hasil dari adanya industri di kota wilayah tersebut. Peneliti jurnal ini menyimpulkan bahwa terdapat indikasi hubungan antara perkembangan permukiman dan industri, terlihat dari lokasi dan pola keruangan yang ada dan berdasarkan hasil respondensi dengan berbagai pihak bahwa adanya kaitan dengan keduanya, termasuk dalam tata ruang yang menempatkan pemukiman dan industri sengaja berdampingan untuk saling melengkapi dan mendukung.

Dari pemaparan jurnal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada pembahasan perkembangan industri di Kota Batam. Sehingga jurnal tersebut memiliki pembahasan yang lengkap terkait perkembangan industri di Pulau Batam pada tahun 1997 sampai tahun 2007. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti perkembangan industri di Kabupaten Gresik yang akan diuraikan secara lengkap dari tahun 1996 sampai tahun 2015, selain itu penulis juga menambahkan pembahasan terkait dampak perkembangan industri terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, penelitian-penelitian terdahulu masih berfokus pada perkembangan industri di suatu kota dan hanya sedikit menjabarkan dampak dari perkembangan industri terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan perkembangan industri di suatu kota serta dampaknya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan judul “ Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik

Tahun 1996-2015". Sehingga dapat diketahui bahwa posisi penulis dalam penelitian ini adalah mengembangkan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi industri. Ketika industri menjadi sebuah fenomena sosial ekonomi yang sangat meluas menggantikan ekonomi pertanian, persoalan dalam kehidupan masyarakat juga berubah. Awal perumbuhan industri sering kali diikuti oleh munculnya masalah sosial yang serius. Hal tersebut kemudian mendorong perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang relevan dengan situasi sejarahnya. Hampir sebagian besar studi-studi di dalam sosiologi tumbuh sebagai akibat dari perubahan sosial yang dihasilkan oleh revolusi industri. Sosiologi industri dalam hal ini tumbuh menjadi sebuah sub disiplin tersendiri yang secara khusus memusatkan perhatian analisisnya pada persoalan-persoalan sosial yang muncul di dalam ranah pekerjaan dan sosial yang lebih luas yang terkait dengan kegiatan produksi dari industri (Nugroho, 2008: 1.2). Pendekatan sosiologi industri dipilih dalam penelitian ini, karena pendekatan ini akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis persoalan sosial ekonomi yang terjadi akibat kegiatan industri. Adanya kegiatan industri dalam suatu kota secara otomatis akan memberikan dampak perubahan sosial ekonomi dalam masyarakat. Sehingga pendekatan ini dianggap mampu menggambarkan perkembangan industri di suatu kota yang kemudian memberikan dampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertumbuhan ekonomi oleh Walt Whitman Rostow, proses pembangunan ekonomi dalam teori ini terdiri dari lima tahap (Jamaludin, 2016: P. 51; Chalid, 2015: P. 18-21) yaitu :

- 1) Masyarakat tradisional, pada masyarakat ini fungsi produksinya terbatas. Selain itu tingkat produktivitas pekerja masih rendah sehingga sebagian besar sumber daya masyarakatnya digunakan dalam sektor pertanian. Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi pada tahap ini masih rendah sehingga barang-barang yang di produksi sebagian besar adalah komoditas pertanian dan bahan mentah lainnya. Struktur kemasyarakatan dalam sistem masyarakat ini sifatnya berjenjang. Kemampuan penguasaan sumber daya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dalam keluarga.

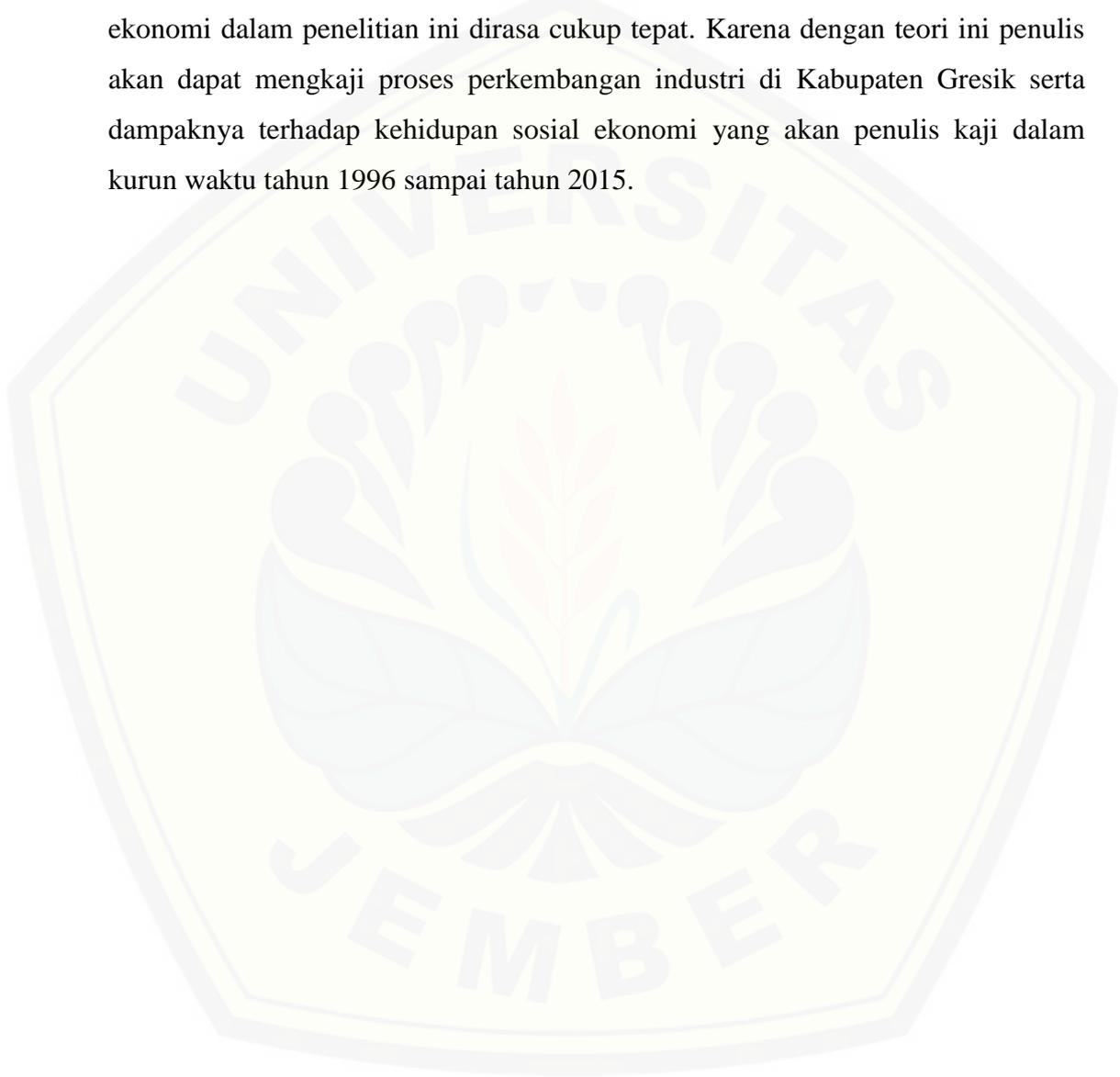
- 2) Prasyarat untuk tinggal landas, tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai masa transisi untuk mempersiapkan diri mencapai pertumbuhan dengan kekuatan sendiri, dapat dikatakan pula pada tahap ini merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Perekonomian pada tahap ini mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi menjadi pesat, lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, dan terjadi investasi secara besar-besaran terutama dalam industri manufaktur. Tahap ini merupakan awal dimulainya industrialisasi. Dimana industrialisasi dapat dipertahankan jika memenuhi prasyarat sebagai berikut: *pertama*, adanya peningkatan investasi di sektor infrastruktur/prasarana terutama prasarana transportasi. *Kedua*, terjadi revolusi teknologi di bidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan penduduk kota yang semakin besar. *Ketiga*, perluasan impor, termasuk impor modal dimana impor ini dibiayai oleh produksi yang efisien dan pemasaran sumber daya alam untuk ekspor.
- 3) Tinggal landas, tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat, seperti terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut, tercipta inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan. Dalam kaitannya dengan ini, tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:
- a. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari pendapatan nasional.
  - b. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi.
  - c. Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial, dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern serta dampak eksternalnya, akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari GNP pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan yang tinggi pada sektor-sektor dalam perekonomian, khususnya sektor manufaktur. Sektor manufaktur harus memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi karena sektor tersebut merupakan indikator bagi perkembangan industrialisasi yang dilakukan. Di samping itu, sektor manufaktur adalah sektor yang memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor yang lain, sehingga sektor lain pun akan dapat berkembang pesat pula. Pada akhirnya pertumbuhan yang tinggi pada semua sektor ini akan berakibat pada perkembangan GNP yang lebih tinggi dari kondisi semula. Persyaratan ketiga adalah iklim yang memungkinkan terpenuhinya prasyarat pertama dan kedua.

- 4) Menuju kedewasaan, tahap menuju kedewasaan ini merupakan masa dimana masyarakatnya secara efektif menggunakan teknologi hampir di semua kegiatan produksi. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada tahap ini terdapat tiga perubahan yang terjadi, yaitu:
  - a. Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik;
  - b. Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan;
  - c. Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan yang lebih jauh.
- 5) Massa konsumsi tinggi, pada tahap ini perhatian masyarakat lebih menekankan pada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat. Terdapat tiga kekuatan utama yang cenderung meningkatkan kesejahteraan dalam tahap konsumsi besar-besaran ini, yaitu:
  - a. Penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas teritorial nasional
  - b. Inin memiliki suatu negara kesejahteraan dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja

- c. Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting, seperti mobil jaringan rel kereta api, rumah murah, dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik, dan sebagainya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka pemilihan teori perkembangan ekonomi dalam penelitian ini dirasa cukup tepat. Karena dengan teori ini penulis akan dapat mengkaji proses perkembangan industri di Kabupaten Gresik serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi yang akan penulis kaji dalam kurun waktu tahun 1996 sampai tahun 2015.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Secara garis besar dalam penelitian sejarah terdapat empat tahap yang harus dilalui, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah heuristik atau yang biasa disebut dengan pengumpulan sumber. Hal yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini adalah mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan perkembangan industri di Kabupaten Gresik serta dampak perkembangan tersebut bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Sumber-sumber tersebut didapatkan diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Penulis membagi sumber-sumber tersebut menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Prinsip dalam heuristik adalah penulis harus mencari sumber primer. Sumber primer tertulis yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen yaitu peraturan daerah terkait pengembangan industri di Kabupaten Gresik sebagai sub-wilayah pengembangan Gerbangkertasusila, buku Gresik dalam Angka yang dimulai dari tahun 1996-2015, serta artikel koran yang berkaitan dengan perkembangan kabupaten Gresik. Sumber tersebut diperoleh dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistika Kabupaten Gresik, dan internet. Sedangkan sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara yang dilakukan langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata, Wawancara tersebut akan dilakukan dengan pihak dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian dan Perdagangan yaitu Bapak Bambang Widarto, S. H., selaku Kepala Seksi Industri Kecil dan menengah. Sumber-sumber tersebut dikatakan sebagai sumber primer karena berasal dari seorang yang menyaksikan secara langsung kejadian yang penulis teliti. Sumber primer ini

dihasilkan oleh seorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan (Gottschalk, 1985: 35).

Penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder sebagai pendukung penulisan yang diperoleh dari studi pustaka berupa buku-buku sejarah kota, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini seperti: “*Grissee Tempo Doeloe*” karya Dukut Imam Widodo (2004), “*Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*” karya Oemar Zainuddin (2010), “*Industrialisasi dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam Kota Gresik (1957-1990)*” karya Muhammad Ainur Ridlo (2018), “*Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat : Studi Kasus Kota Gresik*” karya Purnawan Basundoro (2001), “*Pelabuhan Gresik pada Abad XIV*” karya Ayu Gandis Prameswari (2013), “*Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikannya*” karya Adon Nasrullah Jamaludin (2015), “*Sosiologi industri*” karya Hari Nugroho., dkk (2009). Penulis memperoleh sumber-sumber tersebut dari Perpustakaan daerah Kabupaten Gresik dan UPT Perpustakaan Universitas Jember. Sumber-sumber tersebut dapat dikatakan sebagai sumber sekunder karena bukan berasal dari kesaksian langsung para pelaku peristiwa (Gottschalk, 1985: 35).

Langkah kedua adalah verifikasi atau kritik sejarah untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini dilakukan uji tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Pengujian atas asli dan tidaknya sumber dengan melakukan seleksi terhadap segi fisik sumber yang ditemukan (Abdurahman, 2007:68). Sumber yang banyak digunakan penulis terkait penelitian ini adalah sumber berupa dokumen tertulis. Maka untuk melihat keaslian sumber tersebut penulis perlu melakukan pengujian terhadap sumber yang telah ditemukan dengan cara melihat tanggal pada dokumen tersebut apakah sesuai dengan peristiwa yang sedang diteliti sehingga tidak menyalahi zaman, melihat lokasi pembuatan sumber tersebut karena biasanya lokasi pembuatan sumber tidaklah sama dengan lokasi penyimpanan sumber, melakukan

penyelidikan terhadap pengarang sumber, menganalisis bahan atau materi yang digunakan pada sumber tersebut, dan pengujian mengenai integritas sumber.

Selanjutnya untuk menguji kesahihan sumber maka diperlukan adanya kritik intern. Faktor yang paling menentukan sah tidaknya suatu bukti atau fakta sejarah adalah kesaksian. Kredibilitas sumber, baik tertulis maupun lisan, pada prinsipnya akan diakui apabila semuanya positif. Dengan kata lain segi positif tersebut ditentukan oleh keadaan sumber yang *ultimate* atau saksi primer yang berkeinginan menceritakan kebenaran dan menyampaikan dengan akurat mengenai hal yang sedang diteliti (Abdurahman, 2007: 70-73). Kritik intern yang dilakukan oleh penulis untuk wawancara berkaitan dengan apakah informasi yang disampaikan adalah fakta dan membandingkan informasi yang diperoleh dari narasumber yang satu dengan narasumber lainnya sehingga dapat ditemukan jawaban yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dan dapat dipercaya kebenarannya.

Langkah ketiga dalam metode penelitian ini adalah interpretasi. Interpretasi sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis (Abdurahman, 2007:73). Setelah melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber, informasi atau fakta yang didapatkan masih terpisah-pisah, maka dari itu interpretasi ini berfungsi untuk menggabungkan informasi atau fakta-fakta tersebut. Dalam penelitian ini diperoleh fakta-fakta yang dapat menjawab permasalahan yang penulis teliti, yaitu: faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan industri di Kabupaten Gresik, proses perkembangan industri di Kabupaten Gresik pada tahun 1996-2015, dan dampak perkembangan industri Kabupaten Gresik terhadap kehidupan sosial ekonomi. Fakta-fakta yang diperoleh kemudian dirangkai dan disusun secara sistematis serta kronologis menjadi sebuah kisah yang menarik. Dalam bab 1, bab 2, dan bab 3 penulis telah menemukan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian penulis, yang selanjutnya telah penulis rangkai. Berikut adalah rincian sumber-sumber yang penulis gunakan dalam bab 1, bab 2, dan bab 3:

Bab 1, Sumber yang digunakan dalam bab ini adalah “*Gresik dalam Angka 2018*” karya Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2018), “*Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikannya*” karya Adon Nasrullah Jamaludi (2015), “*Grissee Tempo Doeloe*” karya Dukut Imam Widodo (2004), “*Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*” karya Oemar Zainuddin (2010), “*Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat : Studi Kasus Kota Gresik*” karya Purnawan Basundoro (2001), “*Kota Industri Bisa Jadi Solusi Pemerataan Ekonomi*” karya Nurmawanti (2017), *Kota Industri: Kota Industri dan Penguatan Persatuan* karya Maspaitella (2017), *Gresik Raih Penghargaan Investasi Terbaik Jatim 2015* karya Andi (2015), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1974 Tentang Perubahan Nama Kabupaten Surabaya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030, dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 2 tahun 2006 Tentang Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Timur.*

Bab 2, Pada bab ini sumber yang digunakan adalah buku, jurnal, dan skripsi antara lain: “*Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik*” karya Purnawan Basundoro (2001), “*Sosiologi Pembangunan*” karya Adon Nasrullah Jamaludin (2016) , “*Sosiologi Industri*” karya Hadi Nugroho (2009), “*Perkembangan Kawasan Industri dan Pemukiman di Kota Batam Tahun 1997-2007*” karya Malindo Andhi Saputra dan Rini Rachmawati (2015), “*Industri di Surabaya pada Masa Pemerintahan Walikota Soekotjo Tahun 1965-1974*” karya Devi Kristina Anggraini dan Shinta Devi (2013), “*Industrialisasi dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam Kota Gresik (1957-1990)*” karya Muhammad Ainur Ridlo (2018), “*Industrialisasi di Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-2007: (a Case Study of Pasuruan Industrial Estate Rembang)*” karya Tita Agustini dan Winarni (2014), dan “*Industrialisasi dan Berkembangnya Kota Malang pada Awal Abad ke-20*” karya Winin Maulidiya Saffanah (2018).

Bab 3, Sumber yang digunakan dalam bab ini adalah “*Mengerti sejarah*” karya Louis Gottschalk (1985) dan “*Metodologi Penelitian Sejarah*” karya Dudung Abdurahman (2007.).

Langkah terakhir dalam metode penelitian ini adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007: 76). Dalam hal ini diperlukan keahlian penulis dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh dari hasil heuristik, kritik, dan interpretasi tentang perkembangan industri di Kabupaten Gresik tahun 1996 sampai tahun 2015. Penyajian hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dan sub-bab pembahasan, adapun bab yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu:

Bab 1, merupakan bab pendahuluan yang berisi: *latar belakang permasalahan*, sub-bab ini berisi alasan penting mengapa penelitian ini harus dilakukan. Alasan yang dipaparkan terdiri dari dua bentuk yaitu alasan objektif dan alasan subjektif. *Penegasan judul*, sub-bab ini menjabarkan makna dalam judul penelitian sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi dan tidak terjadi penyimpangan tujuan. *Ruang lingkup*, sub-bab ini berisi 3 lingkup penelitian yakni: lingkup pembahasan, lingkup temporal dan lingkup spasial. *Rumusan masalah*, sub-bab ini berisi 3 permasalahan yang diteliti, yaitu: faktor-faktor yang melatarbelakangi berkembangnya industri di Kabupaten Gresik, dinamika perkembangan industri di Kabupaten Gresik tahun 1996-2015, dan dampak perkembangan industri di Kabupaten Gresik terhadap kondisi sosial ekonomi. *Tujuan penelitian*, sub-bab ini berisi tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah dan *manfaat penelitian*, sub-bab terakhir ini berisi pemaparan manfaat penelitian yang dilakukan untuk berbagai pihak. Bab 2 adalah tinjauan pustaka, pada bab ini dipaparkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ahli berkaitan dengan perkembangan kota industri dan dampaknya. *Review* tersebut berfungsi untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini. Selain pemaparan penelitian terdahulu, bab ini juga berisi pendekatan dan teori yang digunakan. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi perkotaan, adapun

teori yang digunakan adalah teori perkembangan ekonomi. Bab 3, adalah bab metodologi penelitian yang memaparkan tata cara memperoleh data, menganalisis data, dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah. Metodologi penelitian sejarah yang digunakan oleh penulis terdiri dari empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam bab 4, bab 5, dan bab 6. Pada Bab 4 memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan industri di Kabupaten Gresik, antara lain: kondisi geografis dan demografis, berkembangnya pelabuhan-pelabuhan di Kabupaten Gresik, munculnya Industri modern di Kabupaten Gresik. Pada bab ini penulis akan memaparkan faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan industri modern di Kabupaten Gresik. Bab 5 memaparkan tentang dinamika perkembangan industri di Kabupaten Gresik pada tahun 1996-2015. Pada bab ini akan memaparkan perkembangan industri-industri modern, seperti: industri kecil, kecil, industri sedang dan industri besar. Selanjutnya juga akan memaparkan terkait perkembangan kawasan industri yang dimiliki Kabupaten Gresik (KIG, Maspion, dan JIPE). Bab 6 memaparkan dampak perkembangan industri di Kabupaten Gresik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian, tingkat kesehatan, dan peningkatan PDRB Kab. Gresik. Bab 7, merupakan bab penutup dalam skripsi ini, yang terdiri dari dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab ini berisi tentang rangkuman hasil penelitian mengenai perkembangan industri di Kabupaten Gresik tahun 1996-2015.

## **BAB 4. FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PERKEMBANGAN INDUSTRI DI KABUPATEN GRESIK**

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota industri yang ada di Jawa Timur dan juga menjadi salah satu wilayah penyanggah Kota Surabaya, fungsi wilayah penyangga ini bernilai sangat positif secara ekonomi. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Gresik mampu menyediakan lahan alternatif bagi pembangunan kawasan industri yang representatif, kondusif dan strategis. Jadi tidak mengherankan jika saat ini Kabupaten Gresik dikenal dengan sebutan kota industri, perkembangan industri yang pesat di Kabupaten Gresik dapat meningkatkan perekonomian di Jawa Timur. Terpilihnya Kabupaten Gresik sebagai salah satu penyangga Kota Surabaya bukan tanpa alasan melainkan ada beberapa faktor yang kemudian membuat industri di Kabupaten Gresik saat ini berkembang sangat pesat.

### **4.1 Kondisi Geografis dan Demografis**

Kabupaten Gresik adalah wilayah daratan yang berbatasan dengan pantai yang terletak di sebelah Barat Laut dari Ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya). Secara astronomis, Kabupaten Gresik terletak antara 112°-113° Bujur Timur dan 7°-8° Lintang Selatan. Sedangkan, berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Gresik memiliki batasan antara lain: Utara – Laut Jawa; Selatan – Kab. Sidoarjo, Kab. Mojokerto, Kota Surabaya; Barat – Kab. Lamongan; Timur – Selat Madura. Secara umum, wilayah Kabupaten Gresik dibagi menjadi dua, yaitu Gresik daratan dan Pulau Bawean sehingga luas keseluruhan wilayah yang dimiliki Kabupaten Gresik adalah 1.191,25 Km<sup>2</sup>. Secara administratif Kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan, 330 desa dan 26 kelurahan dan dua kecamatan yang terletak di Pula Bawean yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak (lihat lampiran 5 gambar 5a)(BPS Kabupaten Gresik, 2017: 3-2).

Sebagian besar wilayah di Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah yang memiliki ketinggian antara 0-25 meter di atas permukaan laut (dpl). Berdasarkan konsepsi Wilayah Administrasi, Kabupaten Gresik dapat

dikelompokkan dalam 5 wilayah (Pemerintah Kabupaten Gresik, 2002: 4): *pertama*, Wilayah dengan ketinggian 0-7 meter dpl yang terletak di Kecamatan Ujungpangkah, Sidayu, Bungah, Manyar, dan Kabupaten Gresik. *Kedua*, wilayah dengan ketinggian 7-25 meter dpl yang meliputi wilayah Gresik bagian Utara (Panceng dan Ujungpangkah) kemudian wilayah Gresik bagian barat dan selatan. *Ketiga*, wilayah dengan ketinggian 25-50 meter dpl yang terdapat di Kecamatan Dukun, Kebomas, Kedamean, Driyorejo, Wringinanom, dan Kepulauan Bawean. *Keempat*, wilayah dengan ketinggian 50-100 mmeter dpl meliputi Kecamatan Panceng, Ujungpangkah, sebagian Kecamatan Dukun, Kebomas, Kedammean, Wringinanom, dan kepulauan Bawean. *Kelima*, Wilayah dengan ketinggian 100 meter dpl ke atas yang terdapat di Kepulaan Bawean.

Secara geografis Kabupaten Gresik berada pada lokasi yang cukup strategis bagi perekonomian nasional, karena terletak di Selat Madura dan memiliki wilayah pesisir sepanjang 140 km<sup>2</sup> yang meliputi Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Bungah dan Kecamatan Ujungpangkah, Sidayu, Panceng, Kacamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura yang berada di Kepulauan Bawean. Sebagian wilayah tersebut sudah memiliki pelabuhan yang menjadi jalan perdagangan regional, nasional bahkan internasional. Selain itu Kabupaten Gresik merupakan kawasan yang berpotensi dalam konstelansi Surabaya Metropolitan Area (lihat lampiran 5 gambar 5b). Posisi strategis Kabupaten Gresik terlihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2010 tentang (RTRW) dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2011-2031, kawasan perkotaan yang diarahkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional di Provinsi Jawa Timur adalah kawasan Andalan Gerbangertosusilo (Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan) dengan sektor unggulan industri, perdagangan dan jasa, pertanian, perikanan, dan pariwisata. Selanjutnya, diharapkan kawasan tersebut menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi daerah di sekitarnya (RPJMD Kab. Gresik, 2016).

Secara topografis daerah Kabupaten Gresik kurang cocok jika dijadikan sebagai daerah pertanian, hal tersebut dikarenakan kondisi alam khususnya tanah

dan penyediaan air yang sulit untuk pertanian. Sehingga, masyarakat Gresik lebih memilih profesi sebagai pedagang dan pengerajin. Umumnya profesi tersebut ditekuni oleh masyarakat kota dan pesisir. Sedangkan untuk masyarakat pedesaan lebih mengarah pada sektor pertambakan dan peternakan (Groeneveldt, 1960:45). Kabupaten Gresik memiliki jenis tanah yang berbeda di beberapa wilayah. Perbedaan jenis tanah tersebut membuat potensi yang dimiliki di setiap wilayah juga berbeda. Jenis tanah yang ada di wilayah Kabupaten Gresik adalah Aluvial, Grumusol, Medeteran Merah dan Litosol. Sehingga, berdasarkan ciri fisik tanahnya, wilayah Kabupaten Gresik dibagi menjadi empat, yaitu: *pertama*, Kabupaten Gresik bagian Utara (meliputi wilayah Panceng, Ujung Pangkah, Sidayu, Bungah, Dukun, Manyar) adalah bagian dari daerah pegunungan Kapur Utara yang memiliki tanah yang relatif kurang subur (wilayah Kecamatan Panceng). Sebagian dari daerah ini adalah daerah hilir aliran Bengawan Solo yang bermuara di pantai Utara Kabupaten Gresik/Kacamatan Ujungpangkah. Daerah hilir tersebut sangatlah potensial karena sangat cocok untuk industri, perikanan, perkebunan, dan pemukiman. Selain itu wilayah ini juga memiliki potensi bahan galian yang sangat potensial yakni beberapa jenis bahan galian mineral non logam yang telah dieksplorasi dan ada pula yang masih dalam taraf eksploitasi.

*Kedua*, Kabupaten Gresik bagian Tengah (meliputi wilayah: Duduk Sampeyan, Balong Panggang, Benjeng, Cerme, Gresik, Kebomas) kawasan ini merupakan kawasan yang relatif subur, karena wilayah ini memiliki sungai-sungai kecil antara lain: Kali Lamong, Kali Corong, Kali Manyar, yang membuat wilayah tengah ini sangat cocok untuk kegiatan pertanian dan perikanan. *Ketiga*, Kabupaten Gresik bagian Selatan (meliputi: Menganti, Kedamaian, Driyorejo dan Wringin Anom) merupakan daerah dataran rendah yang cukup subur dan sebagian wilayah merupakan daerah berbukit sehingga di bagian selatan wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk industri, pemukiman dan pertanian. Hampir sama dengan wilayah Utara, wilayah Selatan ini juga memiliki potensi bahan-bahan galian jenis bahan galian mineral non logam yang sebagian dari bahan tersebut telah dieksplorasi dan sebagian lainnya dalam taraf eksploitasi.

*Keempat*, Wilayah kepulauan Kabupaten Gresik berada di Pulau Bawean dan pulau kecil sekitarnya yang meliputi wilayah Kecamatan Sangkapura dan Tambak merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur karena memiliki jenis tanah mediteran coklat kemerahan dan sebaian merupakan daerah berbukit sehingga wilayah ini lebih cocok jika dijadikan pertanian, pariwisata, dan perikanan. Wilayah Bawean ini juga memiliki potensi bahan-bahan galian non logam spesifik seperti batu onyx. Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan besar, maka Kabupaten Gresik memiliki akses perdagangan regional dan nasional. keunggulan geografis tersebut menjadikan Kabupaten Gresik sebagai pilihan terbaik untuk berinvestasi atau penanaman modal (RPJM Kabupaten Gresik, 2016).

Pesatnya perkembangan industri di Kabupaten Gresik tidak terlepas dari peran masyarakatnya. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah terkait dengan respon masyarakat terhadap kemunculan industri di Kabupaten Gresik. Ketika industri pertamakali muncul di Kabupaten Gresik pada tahun 1950-an, kehidupan masyarakat masih berada di taraf yang rendah. Mengingat bahwa pada tahun tersebut adalah awal kemerdekaan, maka tidak mengherankan jika Kabupaten Gresik mengalami masa yang sulit, hal tersebut juga dialami oleh hampir seluruh kota yang ada di Indonesia. Terpuruknya kondisi di Kabupaten Gresik juga dipengaruhi oleh menurunnya peran Pelabuhan Gresik dari pelabuhan internasional menjadi pelabuhan lokal pada abad ke-19. Sehingga setelah kemerdekaan masyarakat Gresik yang berada di kota menggantungkan hidup dari industri kecil seperti kerajinan tangan berupa kopian, sarung, anyaman pandan, gerabah, dan lain-lain. Berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat pinggiran kota lebih menggantungkan hidup dengan menjadi nelayan, meskipun pengasilan yang didapatkan tidak seberapa. Sedangkan untuk para wanita, lebih memilih bekerja sebagai penganyam daun lontar untuk dijadikan *bese* (keranjang makanan) (Moerdijanto dalam Basundoro, 2001: 138).

Selain tingkat pendapatan yang masih rendah, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Gresik juga masih rendah, rata-rata masyarakat hanyalah

lulusan sekolah dasar bahkan masih banyak juga yang tidak bersekolah. Akibatnya, pabrik di Kabupaten Gresik khususnya pabrik Semen Gresik tidak banyak merekrut tenaga kerja dari masyarakat Gresik melainkan lebih memilih untuk merekrut tenaga kerja dari luar Kabupaten Gresik seperti: Mojokerto, Tulungagung, Blitar, Jember, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan tenaga kerja yang cakap. Selanjutnya, respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap industrialisasi pun akhirnya berbeda-beda. Masyarakat yang tinggal di kota (sekitar alu-alun pada saat itu), merupakan masyarakat wiraswastawan tulen yang mengandalkan hidupnya dari berdagang dan industri rumah tangga. Masyarakat tersebut sudah termasuk dalam kelompok masyarakat yang telah mandiri secara ekonomi. Ketika pabrik pertama didirikan di Kabupaten Gresik, kelompok masyarakat ini lebih bersikap apriori. Salah satu bentuknya adalah tidak mau dijadikan pekerja atau pegawai, meskipun dari segi pendidikan telah memenuhi syarat. Kelompok masyarakat ini lebih suka menjadi pengrajin atau pedagang daripada menjadi buruh pabrik yang bekerja dibawah perintah orang lain dan terikat peraturan. Sikap ini juga dipengaruhi ketika industri pertama muncul di Gresik dan banyak merekrut tenaga kerja dari luar kota, sehingga masyarakat berpikir bahwa pabrik tersebut tertutup bagi masyarakat Gresik (Basundoro, 2001: 138). Respon yang diberikan oleh masyarakat kota tersebut menunjukkan bahwa masih belum ada protes terkait kemunculan industri disekitar pemukiman warga. Mereka masih tetap menjalankan pekerjaan mereka seperti biasanya.

Berbeda dengan masyarakat kota, kelompok masyarakat yang berda di pinggiran kota Gresik, seperti: Segoromadu, Sidorukun, Karangkring, dan lain-lain lebih bersikap pasif. hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang masih rendah. Kelompok ini hanya bisa berandai-andai untuk menyekolahkan anak-anak agar dapat berkerja di pabrik. Pada tahun 1970-an sampai 1980-an kehadiran pabrik semen sudah mulai disapa baik oleh masyarakat Gresik. keberadaan pabrik ditengah-tengah masyarakat sudah dianggap sebagai berkah. Masyarakat Gresik yang berpendidikan mulai direkrut sebagai tenaga kerja di pabrik Semen Gresik. melalui orang-orang tersebut pabrik ini mulai

tersosialisasikan ke masyarakat luas. Hadirnya semen Gresik kemudian menjadi stimulus bagi pabrik-pabrik besar lainnya.

Tahun 1974 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden tentang pendirian sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Anak-anak di kota Gresik dan sekitarnya mulai banyak meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Sehingga, *out put* pendidikan ini bisa terserap ke pabrik-pabrik yang mulai bermunculan di Kabupaten Gresik. Selain itu, masyarakat kota yang awalnya enggan untuk bekerja di pabrik akhirnya mau bekerja di pabrik karena pendapatan mereka dari industri rumah tangga dan berdagang selalu mengalami masa pasang surut. Masyarakat pinggiran kota akhirnya mulai sadar akan pendidikan, karena setelah lulus sekolah masyarakat ingin bekerja di pabrik dan ingin mendapatkan gaji yang tinggi. Kehadiran pabrik-pabrik di Kabupaten Gresik menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk (Basundoro, 2001: 139-140). Berbeda dengan masyarakat kota yang masih bersikap biasa saja, masyarakat pinggiran justru merasa senang dengan kehadiran industri di Kabupaten Gresik, karena dengan bekerja di pabrik akan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka ke arah yang lebih baik. Namun, lambat laun masyarakat kota pun juga menerima kehadiran pabrik-pabrik di Kabupaten Gresik. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut akhirnya membuat pertumbuhan industri di Kabupaten Gresik semakin pesat. Masyarakat Gresik juga memiliki kepentingan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi tenaga kerja di pabrik, karena masyarakat tersebut ingin memiliki pendapatan yang tetap.

Pada tahun 1970-an, masyarakat di sekitar industri mulai memiliki keberanian untuk mengungkapkan protes. Hal ini disebabkan beberapa industri yang berdiri pada era tersebut berada ditengah pemukiman masyarakat. Protes yang ditunjukkan oleh masyarakat disebabkan oleh limbah yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik tersebut, sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan. Namun, dari pihak industri besar yang berpotensi besar dalam mencemari lingkungan menunjukkan sikap yang berbeda dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Secara rutin industri besar tersebut memberikan kompensasi kepada masyarakat

sekitar, sehingga industri tersebut tidak mendapatkan protes yang keras dari masyarakat. Adapun kelompok masyarakat yang tidak pernah mengajukan protes walaupun tidak pernah mendapatkan kompensasi adalah masyarakat kawasan kota lama disekitar alun-alun. masyarakat tersebut tidak ada keinginan untuk memberontak, meskipun polusi berpengaruh terhadap menurunnya usaha budi daya walet di sekitar tempat tinggal masyarakat tersebut.

Sementara itu, ada pula industri-industri besar yang tidak menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Hal tersebut kemudian memicu reaksi keras masyarakat salah satunya adalah masyarakat Desa Indro. Aksi warga ini pun tidak berhenti meskipun dari pihak pemilik industri besar akan memberikan kompensasi kepada masrakat. Akhirnya, masalah ini berakhir setelah dipindah tangan ke DPRD (Sholikhah dan Mauryadi, 2017: 122-123). Respon oleh masyarakat pada tahun 1970-an masih terkesan memberikan lampu hijau bagi para pendiri perusahaan, yang artinya masih banyak dari masyarakat yang memiliki sikap terbuka dengan kemunculan industri yang mulai menjamur di Kabupaten Gresik. Hal tersebut ditunjukkan dengan masyarakat masih belum memberikan protes keras terhadap pihak perusahaan yang bersangkutan. Alhasil, pertumbuhan industri di Kabupaten Gresik semakin pesat dan menjamur seperti sekarang ini.

#### **4.2 Berkembangnya Pelabuhan-Pelabuhan di Kabupaten Gresik**

Perkembangan Pelabuhan Gresik sudah dimulai sejak pertengahan abad ke-14, hal tersebut berdasarkan catatan dinasti Ming (1368) yang menyatakan bahwa di Jawa terdapat sebuah tempat yang disebut *Sin-ts'un (Grisee)*. Kapal-kapal Cina yang berdagang di tempat ini penuh dengan barang berharga (Groeneveldt 1960: 41). Pelabuhan Gresik semakin berkembang pesat pada abad ke-16 bahkan telah menjadi pelabuhan dagang terbaik di Jawa. Perkembangan yang pesat tersebut membuat Pelabuhan Gresik mampu menggeser Pelabuhan Tuban yang merupakan salah satu pelabuhan yang terlebih dahulu muncul sebelum pelabuhan Gresik. Kemunduran Pelabuhan Tuban ini juga disebabkan oleh pendangkalan, bea cukai yang tinggi dan cara kekerasan yang digunakan dengan memaksa kapal asing berlabuh di Pelabuhan Tuban (Widodo, 2004: 192).

Faktor yang membuat pesatnya perkembangan Pelabuhan Gresik adalah kondisi tanah di sekitar pantai Gresik yang terdiri dari batu-batuan sehingga menyebabkan minimnya proses pendangkalan. Selain itu menurunnya perdagangan di Malaka karena jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 menyebabkan semakin ramainya bandar-bandar dagang di bagian timur salah satunya adalah Gresik. Pada saat itu Gresik merupakan bandar transit rempah-rempah dari Maluku (Muhadi dan Artono, 2018: 145). Pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-19 Pelabuhan Gresik menjadi sentra pelayaran domestik dan pelayaran internasional. Karena pada kurun waktu tersebut transportasi laut merupakan pilihan utama kegiatan ekspor impor (Hidayat dan Trilaksana, 2016: 1025).

Dalam skala mikro, Gresik dapat dipandang sebagai pusat kegiatan manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda. Penduduk menjual hasil pertanian dan perkebunan serta barang-barang kebutuhan sehari-hari. Selain itu Gresik juga dijadikan sebagai tempat berlabuh kapal-kapal asing sehingga memiliki kondisi lingkungan fisik khusus yang mungkin memberi pengaruh pada orang-orang untuk singgah di Pelabuhan Gresik. Dalam skala makro Gresik merupakan sebuah wilayah yang menggabungkan antara titik yang satu dengan titik yang lain yang lebih luas di sepanjang jalur perdangan dunia. Jalur ini menghubungkan wilayah barat yang ujungnya Eropa dan wilayah timur yang ujungnya Cina. Hubungan dagang ini tidak hanya melibatkan bangsa Eropa dan Cina saja akan tetapi juga bangsa-bangsa lain di sepanjang jalur tersebut, terutama bangsa Arab, Persia, dan India (Muhadi dan Artono, 2018: 145).

Pada abad ke-19 pelabuhan Gresik mengalami kemunduran, adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran pelabuhan Gresik adalah (Hidayat dan Trilaksana, 2016: 1025) pendangkalan pantai yang terjadi di Pelabuhan Gresik. Daya dukung ekonomi di wilayah sekitar Gresik yang rendah dan berkembangnya Pelabuhan Surabaya yang dimulai sekitar awal abad ke-19

Pelabuhan Gresik semakin mengalami kemunduran sejak diterapkan pula kebijakan untuk menutup pelabuhan-pelabuhan yang dianggap sudah tidak lagi strategis bagi pelayaran internasional. Sehingga status Pelabuhan Gresik hanya menjadi pelabuhan rakyat yang melayani perdagangan antarpulau dan bersekala

kecil, serta menjadi pelabuhan nelayan (Basundoro, 2001: 135). Saat ini Kabupaten Gresik memiliki tiga pelabuhan yang masih aktif beroperasi untuk kepentingan kegiatan industri, yaitu Pelabuhan Gresik, Pelabuhan Industri Petrokimia, dan JIPE Kalimereng.

Evolusi Pelabuhan Gresik memang terjadi sangat signifikan. Dahulu Pelabuhan Gresik merupakan pelabuhan utama untuk kegiatan perdagangan berskala internasional, namun saat ini Pelabuhan Gresik telah berubah menjadi tempat sandaran kapal. Hal tersebut dikarenakan saat ini, Gresik telah berkembang sebagai kota industri yang cukup besar, maka dari itu Pelabuhan Gresik hanya berfungsi sebagai sandaran bagi kapal-kapal pengangkut barang untuk keperluan industri dan juga digunakan untuk penyebrangan ke Pulau Bawean dan juga Pulau Madura (Mastaqi, 2014). Penyebrangan ke Pulau Bawean melalui Pelabuhan Gresik cukup ramai hal tersebut dikarenakan kebutuhan masyarakat Bawean yang memang rata-rata berasal dari daerah Gresik seperti kebutuhan pangan dan juga bahan bakar. Tercatat arus penumpang selalu diatas 30.000 orang setiap tahunnya (Andiri, 2015: 2). Selain itu fungsi Pelabuhan Gresik juga digunakan untuk bongkar muat barang. Barang yang dimaksud adalah hasil pertambangan seperti batu bara dan juga batu marmer alam (Adriyani, 2005: 131).

Berdasarkan Surat Penunjukan Menteri Perhubungan Nomor HK. 201/13/7 Phb-2017 tanggal 26 April 2017 Kemetrian Perhubungan telah menunjuk PT Berlian Manyar Sejahtera untuk melakukan konsesi Pengusahaan Terminal Manyar di Pelabuhan Gresik. hal tersebut dimaksudkan untuk mengatasi masalah stagnasi. Permasalahan tersebut bermula dari pelabuhan Tanjung Perak yang merupakan pelabuhan terbesar kedua di Indonesia serta merupakan pelabuhan tersibuk kedua setelah Pelabuhan Tanjung Priok. Perdagangan di pelabuhan Tanjung Perak selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan perdagangan tersebut juga harus diimbangi dengan kapasitas dermaga yang memadai sehingga nantinya tidak menyebabkan stagnasi pada pelayanan arus kapal dan barang di pelabuhan. Untuk mengatasi masalah tersebut Pelabuhan Gresik dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengantisipasi masalah tersebut.

Peran Pelabuhan saat ini bukan hanya menjadi pintu masuk, penghubung, dan mata rantai saja namun telah berkembang menjadi *industry estate*. Sehingga saat ini pelabuhan berperan sangat penting dan strategis dalam pertumbuhan industri dan perdagangan, serta merupakan usaha yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional (Hamdi, 2017).

Selain Pelabuhan Gresik, ada juga pelabuhan lain yang turut mendukung berkembangnya industri di Kabupaten Gresik yaitu Pelabuhan Petrokimia Gresik. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan khusus yang beroperasi untuk menunjang kegiatan operasional PT. Petrokimia Gresik (Nur dan Hadi, 2013: 11). Awalnya Pelabuhan Petrokimia Gresik merupakan pelabuhan yang bersifat sementara, namun karena memberikan keuntungan akhirnya diperluas untuk kepentingan yang lebih besar. Fungsi pelabuhan ini adalah untuk memperkuat struktur bisnis perusahaan pupuk PT Petrokimia Gresik, membongkar alat-alat berat Proyek, dan juga untuk memuat serta menjual gypsum dengan kapasitas 500.000 ton per tahun. Pada tahun 2012 perusahaan PT Petrokimia mengembangkan sarana dan prasarana pelabuhan dengan menambah dermaga dan gudang dengan investasi sebesar Rp 515,69 miliar, penambahan dermaga dan gudang tersebut berfungsi untuk menunjang kegiatan bongkar muat. PT Petrokimia Gresik merupakan perusahaan yang menyediakan kebutuhan pupuk dalam negeri. Permintaan akan pupuk tersebut akan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri aktifitas pelabuhan Petrokimia pun juga mengalami peningkatan. Terutama aktifitas terkait dengan kegiatan industri di perusahaan tersebut seperti: aktifitas mendatangkan bahan baku dari luar dan aktifitas pengiriman produk ke wilayah lain (Simanjuntak, 2012). Karena aktifitas yang semakin padat maka pelabuhan Petrokimia Gresik mengalami perluasan kembali dan di sahkan pada tahun 2016, dengan perluasan tersebut maka kapasitas bongkar muat juga mengalami peningkatan dari yang semula 7 juta ton per tahun menjadi 7,5 juta ton per tahun. Hingga saat ini Pelabuhan Petrokimia Gresik memiliki spesifikasi panjang 160 meter, lebar 20 meter, dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas bongkar muat. Perluasan tersebut tentunya diharapkan dapat meningkatkan pula

kapasitas pelabuhan tersebut dari 500.000 ton per tahun menjadi 1.000.000 ton per tahun (Sugiyono, 2016).

Pelabuhan lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan industri di Kabupaten Gresik adalah *Java Integrated Industrial and Poart Estate* (JIPE). Pelabuhan ini berlokasi di Kecamatan Manyar Gresik, letak yang cukup strategis karena lokasi tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat dan kondisi investasi yang kondusif. Selain itu, lokasi JIPE memiliki akses yang mudah menuju pasar-pasar internasional utama dan tersedia akses langsung menuju jalan tol yang terhubung dengan Surabaya dan kota-kota utama di Jawa Timur. Pembangunan pelabuhan ini dimulai sejak awal Oktober 2013 di atas lahan seluas 2.500 hektar, namun kawasan pelabuhan hanya membutuhkan tanah seluas 400 hektar dengan panjang dermaga 6.500 meter. JIPE merupakan mega proyek besar yang mengintegrasikan pelabuhan laut dalam, kawasan industri dan kawasan hunian dalam satu paket. Peresmian pelabuhan ini dilakukan pada tanggal 9 Maret 2018 oleh Presiden Joko Widodo. Pembangunan pelabuhan internasional ini merupakan proyek Negara dengan investasi sebesar 10 triliun yang telah ditandatangani nota kesepakatannya oleh Pemerintah Kabupaten Gresik beserta PT Berlian Jasa Terminal Indonesia (BJTI) dan PT Usaha Era Pratama Nusantara (UEPN). Pembangunan pelabuhan internasional merupakan upaya dalam menekan biaya logistik. Hal tersebut dikarenakan lokasi antara pelabuhan dan kawasan industri yang berdekatan sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya biaya transportasi dari pabrik menuju pelabuhan (Sholihah, 2018 : 80-82).

Kecamatan Manyar di Kabupaten Gresik telah dikembangkan menjadi kawasan industri yang besar dan terintegrasi dengan kawasan pelabuhan. Sehingga proses produksi bisa berjalan secara maksimal dan juga dapat menarik banyak investor luar negeri. Selain itu juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Gresik yang memang memiliki tenaga ahli yang dapat dipekerjakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan sektor industri (Sholihah, 2018 :79-80).

Pelabuhan-pelabuhan tersebut merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi berkembangnya industri di Kabupaten Gresik, karena pelabuhan

memiliki peran yang sangat krusial, yakni sebagai tempat bersandarnya kapal yang akan digunakan untuk mengangkut bahan baku produksi dan juga hasil produksi untuk didistribusikan ke daerah-daerah lain. Dengan hadirnya pelabuhan baru di Kabupaten Gresik yakni pelabuhan JIPE yang bertaraf internasional, maka perkembangan industri di Kabupaten Gresik semakin pesat. Peralunya dibukanya pelabuhan tersebut untuk internasional akan dapat mendatangkan investor-investor asing untuk menanamkan modalnya di wilayah Gresik. Efek yang dapat dirasakan secara langsung adalah meningkatnya perekonomian nasional.

#### **4.3 Munculnya Industri Modern di Kabupaten Gresik (Pabrik Semen Gresik dan Petrokimia)**

Perkembangan industri-industri di Kabupaten Gresik tidak terlepas dari adanya industri pelopor di Kabupaten Gresik yakni industri Semen Gresik dan Petrokimia, keberadaan dua industri tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan industri-industri yang lain. Pabrik Semen Gresik merupakan pabrik modern pertama yang didirikan di Kabupaten Gresik, kemunculan pabrik ini disebabkan oleh kondisi Kabupaten Gresik yang pada saat itu terpuruk akibat kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Sehingga, untuk mengembalikan perekonomian masyarakat, pada tanggal 25 Maret 1953 pemerintah mulai membangun sebuah pabrik yang diberi nama Pabrik Semen Gresik yang kemudian diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1957. Kehadiran pabrik Semen Gresik tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi Kabupaten Gresik, antara lain: perluasan kota, pembangunan perkampungan karyawan pabrik, muncul industri-industri modern baru dan Kabupaten Gresik mendapatkan kembali statusnya sebagai kota kabupaten pada tahun 1974. Selain itu, perkembangan infrastruktur Gresik juga memberikan dampak pelebaran pada struktur Kabupaten Gresik. (Basundoro, 2001: 137-137).

Hadirnya Pabrik semen Gresik memberikan dampak bagi perluasan kota, seperti yang telah diketahui bahwa kawasan Kebomas merupakan kawasan yang

kosong sebelum adanya Pabrik Semen Gresik. Namun setelah pabrik tersebut hadir, kawasan tersebut menjadi kawasan yang terbuka dan perluasan kota semakin maju hingga banyak industri-industri lain yang turut dibangun di kawasan Kebomas seperti Pabrik PT. Petrokimia (Moerdijanto dalam Basundoro, 2001: 137). Dalam perkembangannya pabrik Semen Gresik mengalami beberapa kali perluasan setelah uji coba operasi yang berhasil dilakukan pada awal Maret 1957. Perluasan pertama dilakukan pada tahun 1966 dengan menambahkan tanur pembatasan beserta unit lainnya yang berkapasitas 125.000 ton/tahun. Perluasan kedua dilakukan pada bulan Desember tahun 1970, perluasan kali ini bertujuan untuk menambah kapasitas produksi menjadi 500.000 ton/tahun dengan menambahkan tanur pembakaran yang kemudian diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Juli 1972. Perluasan ketiga dilaksanakan pada awal tahun 1976, perluasan ini berbeda dengan perluasan sebelumnya karena pada perluasan kali ini membangun unit pabrik baru yang menggunakan proses kering dengan menambahkan dua unit tanur pembakaran yang memiliki kapasitas produksi 500.000 ton pertahun untuk setiap tanurnya, sehingga total kapasitas yang bisa diproduksi adalah 1.5 juta ton/tahun. Pada tahun 1990 pabrik ini berhasil mengembangkan pabrik di Tuban yang kemudian diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 26 September 1994. Tak hanya berhenti di situ, Pabrik yang dibangun di Tuban tersebut berhasil melakukan perluasan pada tahun 1995 (r9racinggeneration, 2019).

Industri selanjutnya yang turut memberikan pengaruh bagi pertumbuhan industri-industri yang ada di Kabupaten Gresik adalah industri Petrokimia Gresik, pabrik ini merupakan pabrik pupuk kedua yang didirikan di Indonesia. pembangunan pabrik ini telah direncanakan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1956 dengan Biro Perancangan Negara (BPN) yang berada langsung dibawah perdana menteri Djuanda dan masuk dalam Repelita pertama tahun 1956-1960 (Tim Penyusun Petrokima Gresik, 1988: 1). Pabrik ini kemudian diresmikan oleh Presiden soeharto pada tahun 1972. Pabrik Petrokimia telah mengalami beberapa kali perluasan, pertama adalah pabrik pupuk fosfat yang terletak di Kawasan Industri Gresik. pabrik tersebut menempati tanah seluas 240 Ha dan

telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menunjang kelancaran produksi. Kedua, pembagunan pabrik TSP yang dilakukan sejak 19 November 1979, pabrik ini pun akhirnya diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 29 Agustus 1979. Ketiga, perluasan dermaga yang semula berbentuk L menjadi berbentuk T, karena mengalami perluasan panjang sekitar 340 meter dan lebar 36 meter, sehingga seluruh panjangnya menjadi 625 meter. Perluasan selanjutnya adalah pabrik Amonia Urea baru dengan teknologi proses oleh Kellog Amerika yang dilakukan pada 29 April 1994. Perluasan selanjutnya adalah pabrik pupuk dengan nama "PHONSKA" yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2000, yang kemudian dioperasikan pada tanggal 1 November 2000. Pada tahun yang sama juga dilakukan perluasan dengan mendirikan pabrik Pupuk NPK Kebomas. Dan perluasan yang terakhir adalah pada tahun 2005 dengan pendirian Pabrik Pupuk Organik (Maghfiroh, 2018: 104-107).

kehadiran industri Petrokimia ini ternyata mampu memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi pada saat itu. Dalam perkembangannya pabrik ini mampu memperluas jangkauan produksi dan juga mampu mendirikan anak perusahaan yang telah bergerak diberbagai bidang industri dan jasa. Keberhasilan industrialisasi oleh PT Petrokimia Gresik kemudian memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial budaya di Kabupaten Gresik selain itu juga mampu menarik masuknya investasi di bidang industri sehingga banyak lahan baru yang dibuka untuk pembangunan industri. Posisi pabrik yang menjadi inti kegiatan produksi mampu meningkatkan perekonomian daerah sekitarnya menjadi berkembang. Berkembangnya zona industri dipengaruhi oleh letak pabrik-pabriknya, biasanya lokasi yang berada dipinggiran kota merupakan letak yang strategis, posisi tersebut akan memungkinkan terjadinya konurbasi bahkan aglomerasi dengan inti kota (Khoiruddin, 1992: 200-201).

## **BAB 5. DINAMIKA PERKEMBANGAN INDUSTRI DI KABUPATEN GRESIK TAHUN 1996-2015**

Sebuah kota harus terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Perkembangan suatu kota tidak hanya terjadi pada kehidupan sosial saja melainkan juga pada kehidupan ekonomi agar dapat memberikan masa depan yang menjanjikan. Seperti halnya yang sedang terjadi di Kabupaten Gresik saat ini, perkembangan ekonomi yang pesat di Kabupaten Gresik merupakan akibat dari berkembangnya sektor industri. maka dari itu, penting sekali mengetahui proses perkembangan industri di Kabupaten Gresik.

### **5.1 Perkembangan Industri Modern**

Industri di Kabupaten Gresik selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya perkembangan industri tersebut membuat Kabupaten Gresik dikenal sebagai kota industri. Sektor industri dapat dibedakan atas industri kecil/rumah tangga, industri sedang dan industri besar. (BPS Kab. Gresik, 1998: 215). Berikut akan penulis uraikan perkembangan industri kecil, sedang dan besar yang ada di Kabupaten Gresik.

#### **5.1.1 Industri Kecil**

Industri kecil merupakan suatu industri yang hanya memiliki jumlah karyawan sedikitnya 4 orang dan maksimal 19 orang. Pengertian industri kecil ini terdapat pada Keputusan Presiden RI No. 99 Tahun 1998 usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan biaya usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Adapun kriteria usaha kecil terdapat pada UU no. 9 tahun 1995, yaitu: Mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- dimana tidak termasuk bangunan dan tempat usaha, mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000, dimiliki warga negara Indonesia, dimiliki/berdiri sendiri, bukan merupakan bagian dari anak perusahaan

atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar lainnya, berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha tidak memiliki badan hukum, atau badan usaha yang memiliki badan hukum, termasuk koperasi.

Industri kecil merupakan jenis usaha informal, dan bukan termasuk badan hukum. Pendirian usaha ini sendiri tidak memerlukan izin dan tata cara tertentu serta bebas membuat bisnis personal/pribadi tanpa adanya batasan untuk mendirikannya. Pada umumnya industri ini bermodal kecil, jenis serta produksinya terbatas, memiliki tenaga kerja/buruh yang sedikit dan masih menggunakan alat produksi teknologi yang sederhana. Berikut adalah pemamaparan jumlah industri kecil yang ada di Kabupaten Gresik:

No.	Tahun	Jumlah Industri
1.	1996	2.699 unit
2.	1997	4.493 unit
3.	1998	4.585 unit
4.	1999	4.408 unit
5.	2000	4.651 unit
6.	2001	4.703 unit
7.	2002	4.772 unit
8.	2005	4.999 unit
8.	2006	5.072 unit
9.	2007	5.138 unit
10.	2008	5.215 unit
11.	2009	5.316 unit
13.	2010	5.373 unit
14.	2011	5.434 unit
15.	2012	5.479 unit
16.	2013	5.504 unit
17.	2014	5.534 unit
18.	2015	5.575 unit

Sumber: Data olahan dari Buku Gresik dalam Angka (1996-2009) dan Data dari Diskoperindag Kab. Gresik

Sampai saat ini, kegiatan industri di Kabupaten Gresik masih didominasi industri kecil dan menengah. Perkembangan industri kecil kerajinan rumah tangga

(IKKR) di Kabupaten Gresik pada tahun 1996 didominasi oleh industri kerajinan terutama kerajinan jenis anyaman (pandan, bambu, dan rotan). Kerajinan ini tersebar di tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik, yakni Wringinanom, Kedamean, Balongpanggang, Menganti, Duduksampean, Sangkapura dan Tambak. Pada tahun tersebut jumlah industri kecil rumah tangga jenis anyaman ini mencapai 1623 unit, kecamatan yang paling banyak terdapat industri kerajinan anyaman ini adalah Kecamatan Sangkapura yang memiliki sekitar 620 unit industri tikar pandan. Selain industri kerajinan anyaman ada pula industri kerajinan lain yang juga berkembang di Kabupaten Gresik, yaitu industri kopyah. Industri tersebut terletak di Kecamatan Gresik dengan jumlah industri mencapai 362 unit. Tidak hanya industri kerajinan yang berkembang di Kabupaten Gresik, industri kecil di bidang makanan juga turut mengalami perkembangan, industri pangan yang berkembang pada waktu itu antara lain: makanan olahan dari ikan, kerupuk, tempe, tape dan petis. Total keseluruhan industri kecil yang terdapat di Kabupaten Gresik pada tahun 1996 adalah 2.669 unit (BPS Kab. Gresik, 1996: 224-226).

Pada tahun 1997, industri kecil kerajinan rumah tangga (IKKR) di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan yang sangat pesat. Industri kecil rumah tangga masih didominasi oleh industri kerajinan anyaman. Totalnya menjadi 4.493 unit, secara keseluruhan memang tidak ada sektor industri kecil baru yang muncul, semua sektor industri kecil rumah tangga di Kabupaten Gresik masih sama dengan tahun sebelumnya. Namun jumlah industri kecil rumah tangga tersebut mengalami peningkatan, seperti yang terjadi di Desa Pedagangan, jumlah industri kecil rumah tangga sentra anyaman bambu mengalami peningkatan yang sangat drastis. Jika pada tahun 1996 jumlah industri kecil rumah tangga sentra anyaman bambu di desa tersebut hanya 90 unit, maka tahun 1997 jumlahnya mencapai 350 unit. Selanjutnya untuk sentra-sentra industri yang lain masih memiliki jumlah yang sama dengan tahun sebelumnya. (BPS Kab. Gresik, 1997: 237-239).

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 turut memberikan pengaruh bagi perkembangan industri di Kabupaten Gresik. Akibat yang timbul dari krisis

ekonomi ini adalah perkembangan industri di Kabupaten Gresik yang tidak terlalu pesat. Pada tahun 1998 ini jumlah keseluruhan IHPK dan ILMKA serta Industri Kecil IHPK dan ILMKA hanya bertambah 92 unit, total seluruhnya menjadi 4,585 unit. Sehingga, dapat dikatakan bahwa industri kecil mengalami kenaikan sebesar 2,05%, yang artinya peningkatan industri di Kabupaten Gresik pada waktu itu relatif kecil (BPS Kab. Gresik, 1999: 217). Perkembangan industri kecil pada tahun 1999 mengalami penurunan akibat krisis ekonomi yang terjadi di tahun sebelumnya. Jumlah industri kecil IHPK dan ILMKA pada tahun tersebut tercatat sebanyak 4.408 unit. Krisis ekonomi memang berpengaruh terhadap jumlah industri kecil pada tahun tersebut, namun tidak mempengaruhi tingkat produksinya. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah produksi sebesar 9,81 persen (BPS Kab. Gresik, 1999: 217).

Memasuki tahun 2000, nama industri IHPK berubah menjadi IKAHH (Industri Kimia, Agro Hasil Hutan), sedangkan ILMKA berubah menjadi ILMEA (Industri Logam, Mesin, Elektronika, dan Aneka). Jumlah industri kecil IKAHH (Industri Kimia, Agro Hasil Hutan) dan ILMEA (Industri Logam, Mesin, Elektronika, dan Aneka) di Kabupaten Gresik tercatat ada sebanyak 4.651 unit, hal ini bisa dikatakan jumlah industri mengalami kenaikan sebesar 5,63. Investasi industri kecil pada tahun 2000 sebesar Rp. 22.203.690 juta (BPS Kab. Gresik, 2001: 211-212). Industri kecil IKAHH dan ILMEA pada tahun 2001 bertambah menjadi 4.703 unit. sehingga, industri kecil IKAHH dan ILMEA mengalami kenaikan sebesar 1,12 persen. Investasi industri kecil pada tahun 2001 ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni sebesar Rp. 28.169.970 juta. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah industri kecil IKAHH dan ILMEA pada tahun 2002 bertambah menjadi 4.772 unit, sehingga industri kecil ini mengalami peningkatan sebesar 1,47 persen. Jumlah investasi mengalami peningkatan yang cukup tajam dari tahun sebelumnya, menjadi Rp. 33.714.565 juta. Investasi ini mengalami peningkatan sebesar 19,68 persen (BPS Kab. Gresik, 2002: 218-221).

Perkembangan industri kecil ini kemudian dilanjutkan pada tahun 2005 hingga 2015, diketahui bahwa pada kurun waktu tersebut industri kecil mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Tercatat bahwa pada kurun

waktu 10 tahun, industri kecil di Kabupaten Gresik bertambah sekitar 25-100 unit industri per-tahunnya. Pertambahan jumlah industri kecil terbesar terjadi pada tahun 2009 yakni 101 unit. Uraian diatas juga selaras dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Bapak Bambang Widarto, S. H., beliau menyatakan bahwa industri kecil mulai mengalami perkembangan pada tahun 2000-an hal tersebut dikarenakan adanya instansi yang menangani usaha kecil yaitu Dinas Koperasi, UKM, dan Perindag Kabupaten Gresik. Beliau juga menambahkan terkait daerah-daerah yang menjadi pusat industri kecil antara lain: Kec. Gresik, Kec. Kebomas, Kec. Cerme. Kec. Manyar, Kec. Bungah, Kec. Kedamean, Kec. Balongpanggang. Kec. Duduk Sampean, Kec. Ujungpangkah. Industri kecil di Kabupaten Gresik mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun 2013, jika pada tahun 1996 industri kerajinan yang mendominasi di Kabupaten Gresik, maka pada tahun 2013, perkembangan industri telah didominasi oleh industri makanan. Beliau menyatakan pesatnya industri kecil di kabupaten Gresik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: adanya bantuan peralatan, bantuan pemodal, CSR perusahaan, pelatihan-pelatihan, adanya demand yang tinggi serta berkembangnya teknologi informatika.

### **5.1.2 Industri Sedang**

Industri sedang adalah semua jenis industri yang memiliki modal berkisar Rp. 200.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu industri ini merupakan unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.(Julianto dan Suparno, 2016: 232). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bambang Widarto, S. H., beliau menyatakan bahwa industri sedang yang pertamakali berdiri di Kabupaten Gresik adalah industri di bidang *furniture* dan Pupuk. Daerah yang menjadi sentra industri sedang antara lain: Kec. Manyar, Kec Kebomas, Kec. Menganti, Kec. Driyorejo dan Kec. Wringinanom. Berikut akan penulis sajikan data jumlah industri sedang di kabupaten Gresik.

No.	Tahun	Jumlah Industri
1.	2003	235 unit
2.	2004	305 unit
3.	2005	284 unit
4.	2006	284 unit
5.	2007	333 unit
6.	2008	332 unit
7.	2009	310 unit
8.	2010	327 unit
9.	2011	324 unit
10.	2012	346 unit
11.	2013	302 unit
12.	2014	309 unit
13.	2015	304 unit

Sumber: Data hasil olahan buku Gresik dalam Angka (2003-2015)

Sama halnya dengan industri kecil, industri sedang pun tidak luput dari perkembangan. Tercatat bahwa pada tahun 2003 industri sedang berjumlah 253 unit yang tersebar di 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik. Kecamatan yang tercatat memiliki industri sedang paling banyak adalah Kecamatan Cerme dengan total 76 unit industri sedang (BPS Kab. Gresik, 2003: 231). Tahun 2004 industri sedang mengalami mulai mengalami peningkatan yang cukup besar. Tercatat bahwa industri sedang mengalami pertambahan sebesar 52 unit, sehingga total industri sedang pada tahun 2004 menjadi 305 unit. Peningkatan jumlah ini hampir terjadi di semua kecamatan, namun Kecamatan Cerme masih tercatat memiliki industri yang cukup banyak jika dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Industri sedang yang ada di Kecamatan Cerme tercatat ada sebanyak 107 unit (BPS Kab. Gresik, 2004: 226). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan pesat tersebut adalah: bonus demografi, letak Gresik di pesisir utara Pulau Jawa, dekat dengan ibukota provinsi, adanya dua industri strategis di Kabupaten Gresik dan adanya dua sumber energi (listrik dan gas).

Tahun 2005, jumlah industri sedang di Kabupaten Gresik mengalami penurunan sebesar 21 unit industri sehingga jumlahnya menjadi 284 unit. Penurunan ini terjadi di beberapa kecamatan, seperti di Kecamatan Wringinanom,

Driyorejo, Kedamean, Menganti, Kebomas, Gresik, dan Manyar. Namun, Kecamatan Cerme masih mengalami peningkatan jumlah industri sedang dari yang semula hanya 107 unit menjadi 116 unit (BPS Kab. Gresik, 2005: 234). Tahun 2006, jumlah industri sedang tidak mengalami penambahan. Jumlah industri sedang di Kabupaten Gresik masih tetap sama dengan tahun sebelumnya yakni 284 unit. Meskipun memiliki jumlah yang sama dengan tahun sebelumnya, namun industri-industri tersebut mengalami dinamika perubahan di setiap kecamatan. Ada beberapa kecamatan yang mengalami penurunan jumlah industri dan ada pula kecamatan yang mengalami penambahan jumlah industri (BPS Kab. Gresik, 2007: 234). Perkembangan yang cukup pesat kembali terjadi di tahun 2007, industri sedang di Kabupaten Gresik mengalami penambahan sebanyak 49 unit dari tahun sebelumnya. Sehingga, totalnya menjadi 333 unit. Pada tahun tersebut industri sedang mengalami perkembangan yang merata di hampir di setiap kecamatan. Hanya Kecamatan Tambak saja yang tidak terdapat industri sedang (BPS Kab. Gresik, 2008: 238).

Industri sedang pada tahun 2008 hanya mengalami penurunan sebanyak 1 unit industri saja menjadi 332 unit. Namun, terlihat bahwa terjadi dinamika perubahan pada jumlah industri sedang di setiap kecamatan. Artinya jumlah industri sedang yang dimiliki oleh setiap kecamatan pada tahun 2008 tidak sama dengan tahun 2007. Persamaan dengan tahun sebelumnya adalah bahwa Kecamatan Tambak pada tahun 2008 ini pun masih tidak terdapat industri sedang (BPS Kab. Gresik, 2009: 238). Pada tahun 2009, industri sedang juga mengalami penurunan yang lebih banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jika pada tahun sebelumnya hanya mengalami penurunan sebanyak 1 unit saja, maka pada tahun 2009 industri sedang mengalami penurunan sebanyak 22 unit industri. Jumlah industri pada tahun tersebut menjadi 310 unit. Penurunan yang cukup besar terjadi di Kecamatan Cerme, diketahui pada tahun sebelumnya kecamatan ini memiliki 111 unit industri sedang, namun pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 92 unit. Meskipun demikian, kecamatan ini masih menjadi kecamatan yang memiliki industri sedang terbanyak dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya (BPS Kab. Gresik, 2010: 238).

Tahun 2010 industri sedang mengalami peningkatan sebanyak 17 unit, sehingga total industri sedang yang dimiliki pada tahun tersebut adalah 327 unit. Peningkatan ini disebabkan karena meratanya penambahan jumlah industri sedang disetiap kecamatan, hal tersebut kemudian turut memberikan efek pada peningkatan jumlah industri sedang secara keseluruhan. Namun, ada hal yang tidak mengalami perubahan, yakni Kecamatan Tambak yang tidak juga memiliki sektor industri (BPS Kab. Gresik, 2011: 236). Penurunan industri sedang kembali terjadi pada tahun 2011, penurunan yang terjadi tersebut tidak terlalu besar, hanya 3 unit saja. Sehingga, total industri sedang pada tahun tersebut adalah 324 unit. Penurunan ini disebabkan karena adanya dua kecamatan yang tidak mengalami penambahan jumlah industri pada tahun tersebut, yakni Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak (BPS Kab. Gresik, 2012: 246). Tidak ada satu industri sedang pun yang didirikan pada tahun tersebut. Pada tahun selanjutnya, yakni pada tahun 2012 industri sedang mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Terdapat sebanyak 346 unit industri sedang yang didirikan, ini artinya bahwa pada tahun 2012 industri sedang mengalami peningkatan sebanyak 22 unit. kecamatan yang mengalami peningkatan industri paling banyak adalah Kecamatan Cerme, sebanyak 120 unit industri sedang yang didirikan disana (BPS Kab. Gresik, 2013: 242).

Pada tahun 2013 jumlah industri sedang mengalami penurunan menjadi 302 unit. Penurunan yang terjadi pada tahun tersebut dikarenakan provinsi Jawa Timur mengalami tingkat kenaikan harga yang cukup signifikan, mencapai 7,59 persen. Pada tahun 2014, industri sedang kembali mengalami kenaikan meskipun relatif kecil, yakni menjadi 309 unit (BPS Kab. Gresik, 2015: 246). Tahun 2015, industri sedang juga mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi relatif kecil sekali yakni hanya 5 unit saja, sehingga total seluruh industri sedang yang dimiliki Kabupaten Gresik pada tahun tersebut adalah 304 unit. Penurunan jumlah industri ini disebabkan karena di beberapa kecamatan di Kabupaten Gresik mengalami penurunan jumlah industri sedang, antara lain: Kecamatan Wringinanom, Kecamatan Driyorejo, Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Bungah (BPS Kab. Gresik, 2016: 256). Hingga sampai

tahun batas penelitian, Kecamatan Cerme masih menjadi kecamatan dengan industri sedang terbanyak sedangkan kecamatan Tambak masih menjadi kecamatan yang tidak mengalami penambahan jumlah industri. Dengan kata lain, tidak ada industri sedang yang didirikan di kecamatan tersebut hingga tahun 2015. Kecamatan yang lain masih mengalami dinamika perkembangan industri setiap tahunnya.

### 5.1.3 Industri Besar

Industri besar merupakan industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang. Karakteristik industri besar ini adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemeliharaan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan uji kelayakan (*fit and profer test*) (Julianto dan Suparno 2016: 232). Karakteristik industri besar yang diungkapkan oleh Bapak Bambang Widarto, S.H. adalah bahwa industri besar memiliki nilai investasi sebesar lebih dari 20 miliar. Industri besar modern yang pertamakali berkembang di Kabupaten Gresik adalah industri Semen Gresik. Beliau juga menyebutkan daerah-daerah yang menjadi pusat pertumbuhan industri besar, antara lain: Kec. Manyar, Kec. Kebomas, Kec. Gresik, Kec. Wringinanom, Kec. Driyorejo, Kec. Menganti, Kec. Panceng.

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa industri besar mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak tahun 2000-an. Berbeda dengan industri kecil dan sedang yang telah diuraikan diatas, industri besar ini memang tidak memiliki jumlah sebesar industri kecil dan sedang. Hal tersebut dikarenakan industri jenis ini membutuhkan modal yang lebih besar jika dibandingkan dengan industri sebelumnya. Maka tidak mengherankan jika jumlah industri ini tidak sebanyak industri sebelumnya. namun pendapatan industri jenis ini dipastikan lebih banyak jika dibandingkan dengan industri kecil dan sedang. Karena tingkat produksi yang dihasilkan oleh industri ini terbilang cukup tinggi. Berikut adalah pemapara jumlah industri besar di Kabupate Gresik:

No.	Tahun	Jumlah Industri
1.	2003	169 unit
2.	2004	153 unit
3.	2005	151 unit
4.	2006	138 unit
5.	2007	151 unit
6.	2008	160 unit
7.	2009	154 unit
8.	2010	162 unit
9.	2011	163 unit
10.	2012	166 unit
11.	2014	152 unit
12.	2015	157 unit

Sumber: Data olahan dari buku Gresik dalam Angka (2003-2015)

Tercatat pada tahun 2003 industri besar di Kabupaten Gresik ada sebanyak 169 unit. Industri ini paling banyak terletak di Kecamatan Driyorejo, yakni ada sebanyak 50 unit, disusul kemudian Kecamatan Cerme yang terdapat sebanyak 36 unit. berbeda dengan industri sedang, dimana hampir di Setiap kecamatan terdapat industri, untuk industri besar ini persebarannya tidak terlalu merata. Ada sekitar tujuh kecamatan yang tidak terdapat industri besar, antara lain: Kecamatan Kedamean, Kecamatan Benjeng, Kecamatan Duduksampeyan, Kecamatan Bungah, Kecamatan Dukun, Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak (BS Kab. Gresik, 2003: 231). Tahun 2004, industri besar di kabupaten Gresik mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 153 unit. hal tersebut disebabkan oleh jumlah industri di beberapa kecamatan yang mengalami penurunan, seperti yang terjadi di Kecamatan Cerme. Pada tahun 2003 di Kecamatan Cerme terdapat 36 unit industri, namun pada tahun 2004 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 4 unit saja. Selain itu ada pula beberapa kecamatan yang tidak terdapat industri besar seperti tahun sebelumnya, jika pada tahun sebelumnya terdapat tujuh kecamatan maka, tahun 2004 jumlahnya bertambah menjadi delapan kecamatan (BPS Kab. Gresik, 2004: 226).

Tahun 2005 industri juga mengalami penurunan jumlah, namun tidak sejauh tahun sebelumnya. Pada tahun ini industri besar mengalami penurunan

sebesar 2 unit saja, sehingga total keseluruhan industri besar pada tahun ini adalah 151 unit. Jumlah industri di setiap kecamatan tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, hanya saja untuk tahun ini jumlah kecamatan yang tidak terdapat industri besar hanya tujuh kecamatan, yang artinya berkurang satu dari tahun sebelumnya (BPS Kab. Gresik, 2005: 234). Tahun 2006 jumlah industri besar mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 151 unit menjadi 138 unit. Penurunan jumlah ini dikarenakan di beberapa kecamatan mengalami penurunan jumlah industri besar yang cukup tinggi, seperti di Kecamatan Wringinanom yang pada tahun sebelumnya terdapat 17 unit, namun pada tahun 2006 menjadi 12 unit. kemudian di Kecamatan Kebomas yang tahun sebelumnya terdapat 44 unit kemudian turun menjadi 35 unit di tahun 2006 (BPS Kab. Gresik, 2007: 234). Tahun 2007 industri besar kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi yakni menjadi 151 unit. hal tersebut diketahui dari meningkatnya jumlah industri besar di beberapa kecamatan, antara lain: Kecamatan Wringinanom, Kecamatan Kedamean, Kecamatan Cerme, Kecamatan Benjeng, dan Kecamatan Kebomas (BPS Kab. Gresik, 2008:238).

Industri besar pada tahun 2008 juga mengalami peningkatan, meskipun tidak tinggi. Jumlah industri besar pada tahun ini adalah 160 unit, yang artinya bertambah 9 unit dari tahun sebelumnya. Jumlah industri di setiap kecamatan hampir sama dengan tahun sebelumnya, tidak ada kecamatan yang mengalami kenaikan secara drastis. Kenaikan yang terjadi masih relatif normal, Kecamatan Driyorejo masih mendominasi sebagai kecamatan dengan jumlah industri besar yang tinggi yakni 46 unit (BPS Kab. Gresik, 2009: 238). Penurunan industri besar kembali terjadi pada tahun 2009, industri besar mengalami penurunan yang cukup sedikit, yakni sebesar 6 unit. Sehingga totalnya menjadi 154 unit, dalam hal ini perlu diketahui bahwa jumlah industri di setiap kecamatan tidak banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. semua masih relatif sama, hanya saja sedikit mengalami pengurangan dan penambahan (BPS Kab. Gresik, 2010: 238). Tahun 2010 industri besar kembali mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, menjadi 162 unit. selain itu bersebaran industri besar di setiap kecamatan hampir merata, meskipun jumlah yang dimiliki di setiap

kecamatan berbeda-beda. Namun, hampir di setiap kecamatan terdapat industri besar dan hanya tersisa lima kecamatan saja yang tidak memilikinya, yakni Kecamatan Duduksampeyan, Kecamatan Dukun, Kecamatan Panceng, Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan tambak (BPS Kab. Gresik, 2011: 238).

Tahun 2011 industri besar di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan yang sangat kecil, yakni hanya bertambah satu unit saja dari tahun sebelumnya menjadi 163. perubahan jumlah industri pada tahun ini tidak berbeda jauh dari tahun sebelumnya. insutri besar mulai tersebar di hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik (BPS Kab. Gresik, 2012: 246). Tahun 2012 industri besar juga mengalami peningkatan sebanyak 3 unit saja. Sehingga tidak menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap jumlah industri di setiap kecamatan. Jumlah ksluruhan industri besar yang dimiliki pada tahu ini adalah 166 unit. Kecamatan Menganti mengalami pertambahan yang paling besar jka dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya terdapat 13 unit saja. Pada thaun 2012 ini Kecamatan Menganti memiliki 20 unit industri besar (BPS Kab. Gresik, 2013: 242).

Tahun 2014 jumlah industri besar di Kabupaten Gresik kembali mengalami penurunan yakni menjadi 152 unit, yang artinya jumlahnya berkurang 14 unit dari tahun 2012. Penurunan yang cukup banyak terjadi di Kecamatan Driyorejo, pada tahun 2012 kecamatan tersebut memliki jumlah industri besar sebanak 46 unit. namun, pada tahun 2014 jumlahnya berkurang menjadi 38 unit. dan utuk pertamakalnya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Kecamatan Kebomas menjadi kecamatan yang jumlah industri besar paling banyak, yakni 44 unit dan megalahkan Kecamatan Driyorejo yang sebelumnya selalu menjadi kecamatan dengan jumlah industri besar paling tinggi (BPS Kab. Gresik, 2015: 246). Tahun 2015, industri besar di Kabupaten Gresik kembali mengalami kenaikan meskipun tidak tinggi, jumlah industri pada tahunn ini mencapai 157 unit atau dapat dikatakan bertambah sebanyak tiga unit. Sama seperti tahun sebelumnya, Kecamatan Kebomas kembali menjadi kecamatan dengan jumlah industri besar paling banyahk jika dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Selain itu kecamatan Kebomas juga mampu menyaingi jumlah industri besar yang

ada di Kecamatan Driyorejo. Perlu diketahui meskipun kenaikan yang dialami oleh Kabupaten Gresik relatif kecil, namun pada tahun ini Gresik berhasil mendapatkan penghargaan untuk investasi terbaik se-Jawa Timur (BPS Kab. Gresik, 2016: 256).

Pesatnya perkembangan industri besar di Kabupaten Gresik turut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: kemudahan akses di darat dan di laut, banyaknya tenaga kerja yang terampil di Kabupaten Gresik, iklim dan kebijakan investasi yang membuat para investor semakin nyaman berbisnis di Kabupaten Gresik, apabila dibandingkan dengan daerah sekitar seperti di Surabaya yang notabene sudah terlalu padat dengan industri, sementara di daerah Sidoarjo juga terdapat kendala karena adanya bencana lumpur Lapindo, dan Madura yang masih terkendala dengan budaya dan perizinan (Surya, 2017).

## **5.2 Perkembangan Kawasan Industri di Kabupaten Gresik (KIG, Maspion dan JIPE)**

Kawasan industri menurut Kepres Nomor 41 Tahun 1996 Pasal 1 adalah suatu tempat yang digunakan sebagai pemusatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana dan dikelola oleh perusahaan industri. Menurut Pasal 2 huruf b Kepres 41 tahun 1996 disebutkan bahwa tujuan pembangunan kawasan industri adalah untuk memberikan kemudahan bagi kegiatan industri.

Tim Koordinasi Kawasan Industri Departemen Perindustrian RI menjelaskan bahwa tujuan utama pembangunan dan pengusahaan kawasan industri (*Industrial Estate*) adalah untuk memberikan kemudahan bagi para investor sektor industri untuk memperoleh lahan industri dalam melakukan pembangunan industri. Pembangunan kawasan industri juga dimaksudkan sebagai sarana upaya pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang lebih baik melalui penyediaan lokasi industri yang telah siap pakai yang didukung oleh fasilitas dan prasarana yang lengkap dan berorientasi pada kemudahan untuk mengatasi masalah pengolahan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah industri. Keberadaan kawasan industri di daerah dapat berperan sebagai penggerak ekonomi daerah. Berdirinya pabrik-pabrik di dalam kawasan industri

akan memberikan efek multiplier yang sangat besar dan dapat mendukung peningkatan ekonomi daerah. kawasan industri yang terdapat di suatu daerah dapat memberikan dampak bagi kemajuan perekonomian daerah antara lain adalah meningkatnya pendapatan asli daerah (PAD), terserapnya tenaga kerja, munculnya wirausaha-wirausaha baru, naiknya daya beli masyarakat, berkembangnya pasar dan lembaga keuangan dan lain-lain (Praktinya, 2007: 15-16).

Sejarah kawasan industri di Indonesia pada awalnya hanya dikembangkan oleh pemerintah melalui BUMN, namun kemudian munculah berbagai reaksi terhadap meningkatnya jumlah industri yang menyebabkan masalah anatara lain: polusi lingkungan, keterbatasan infrastruktur, dan masalah perkembangan kawasan pemukiman yang berdekatan dengan lokasi industri. Seiring meningkatnya jumlah investasi baik dalam negeri maupun luar negeri, maka pemerintah melalui Keppres No. 53 tanggal 27 Oktober tahun 1989 mengizinkan usaha kawasan industri dikembangkan oleh pihak swasta. Kebijakan ini kemudian menjadi peluang usaha baru yang menguntungkan bagi pihak swasta, yang selanjutnya berkembanglah kawasan-kawasan industri baru yang dikelola oleh pihak swasta di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi regional, seperti Jabotabek dan Gerbangkertasusila. (Kwanda, 2000: 54).

Kabupaten Gresik yang merupakan bagian dari sub-wilayah Gerbangkertasusila, saat ini telah memiliki tiga kawasan industri yang telah berkembang pesat, yaitu: Kawasan Industri Gresik (KIG) yang terletak di Jl. Tri Dharma No.3, Karangturi, Kec. Gresik, Kawasan Industri Maspion yang terletak di Jl. Raya Manyar Sukomulyo Km. 25, Manyar Sidomukti, Manyar, Tenger, Roomo, Kec. Gresik, dan JIPE yang terletak di Jalan Raya Manyar KM 11 Manyarejo, Manyarsidorukun, Manyar Sido Rukun, Kec. Manyar (lihat lampiran 5 gambar 5c). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang Widarto, S. H., Kawasan Industri Gresik (KIG) didirikan pada tanggal 20 November 1990, berdiri dilahan seluas 135 Ha, dengan lahan infrastruktur seluas 44 Ha dan lahan komersil seluas 91 Ha (lihat lampiran 5 gambar 5d). Lokasi kawasan industri ini terletak di Jl. Tri Dharma No.3, Karangturi, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik,

wilayah tersebut merupakan wilayah yang cukup strategis karena berdekatan dengan berbagai fasilitas pendukung industri, seperti: dekat dengan pelabuhan, dekat dengan industri strategis, dekat dengan infrastruktur jalan serta harga lahan di Kawasan Industri Gresik (KIG) yang masih terbilang cukup murah jika dibandingkan dengan lahan di kawasan industri yang berada di kota lain. Kawasan Industri Gresik (KIG) berbeda dengan kawasan industri lain yang ada di Kabupaten Gresik, karena kawasan ini menyediakan lahan untuk berbagai jenis industri, tidak hanya industri besar dan sedang saja, namun Kawasan Industri Gresik (KIG) juga diperuntukkan untuk industri kecil. Selain itu, kawasan ini juga menyediakan lahan industri untuk para investor lokal, nasional maupun internasional dan memberikan beragam penawaran bisnis seperti: lahan industri, pergudangan, bangunan pabrik sesuai standar dan pusat bisnis. Hingga saat ini sudah tercatat ada sekitar 93 pabrik dan pergudangan yang telah menjadi bagian dari KIG, antara lain: PT Indopipe yang memproduksi saluran air, PT DSI Underground yang bergerak dalam bidang pertambangan serta PT Petrojaya Boral yang bergerak dengan produk dinding dan plafon.

Kawasan industri kedua yang ada di Kabupaten Gresik adalah Kawasan Industri Maspion unit V. Kawasan Industri Maspion merupakan salah satu kawasan industri Gresik yang terbesar di Jawa Timur, dinamai kawasan industri Maspion karena memang dibangun oleh PT Maspion Industrial Estate. Lokasi kawasan industri ini berada Kecamatan Manyar, tepat di pintu gerbang tol Gresik-Surabaya yang berdiri di atas lahan seluas 400 hektar (lihat lampiran 5 gambar 5e). Hal tersebut membuat kawasan ini sangat strategis untuk mendirikan suatu pabrik karena di dukung oleh kemudahan akses untuk arus ekspedisi (Gresikadmin, 2017). Sejarah berdirinya Maspion ini dimulai pada tahun 1962 dari sebuah industri rumah sederhana yang memproduksi peralatan dapur yang dikelola oleh Alim Husin dan rekannya yang bernama Gunardi Go. Industri tersebut awalnya bernama UD Logam Jawa, kemudian berubah menjadi PT Maspion sejak tahun 1971. Berawal dari usaha tersebut kemudian berkembang menjadi industri yang besar, yang produksinya tidak hanya sebatas barang dapur dari bahan aluminium saja melainkan telah merambah ke pembuatan peralatan

dapur dari plastik. Bahkan sejak tahun 1975, Maspion mulai mengembangkan bisnisnya ke peralatan listrik rumah serta peralatan dapur dari bahan stainless steel. Pada tahun 1989, Maspion berhasil memproduksi kulkas melalui anak perusahaan yang berlabel PT. Maspion elektronik. Pada tahun 1990 perusahaan melakukan joint venture untuk memproduksi lampu Fluorescent di bawah nama PT. TFC Maspion Indonesia, dengan perusahaan ini juga mulai memproduksi kipas langit-langit melalui anak perusahaannya PT. Alaskair Maspion. Tahun 1996, Maspion kembali mendirikan anak perusahaan yang kemudian diberi nama PT. Ishizuka Maspion Indonesia, hingga akhirnya kini Maspion telah berkembang semakin pesat dengan mempekerjakan lebih dari 13.000 orang karyawan dengan fasilitas produksi di empat kawasan industri, salah satunya adalah di Kabupaten Gresik (Setya, 2013).

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Disperindag, hingga tahun 2014 sudah ada sebanyak 24 industri besar yang ada di Kawasan Industri Maspion, yakni antara lain PT Devechem Maspion Terminal, PT Cargill Indonesia- Cargill Cocoa dan Chocolate, PT JeBe KOKO dan PT Tpc Indo Plastic and Chemical dan masih banyak industri besar lainnya yang ada di kawasan Industri Maspion ini. Menurut penuturan Bapak Bambang Widarto, S.H., Kawasan Industri Maspion ini akan mengalami perluasan sebesar 200 Ha, beliau juga menjelaskan bahwa kawasan ini dikelola oleh KIM (Kawasan Industri Maspion) dan didalamnya terdapat pabrik-pabrik yang cukup banyak. Kawasan industri ini hanya ada di Kabupaten Gresik, namun pabrik Maspion selain ada di kabupaten Gresik, juga ada di Jakarta, Surabaya, dan Sidoarjo.

Kawasan industri terakhir yang ada di Kabupaten Gresik adalah Java Integrated Industrial Ports and Estate (JIPE). Kawasan industri ini termasuk kawasan industri baru yang ada di Kabupaten Gresik. Kawasan ini telah disahkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 9 Maret 2018. Pembangunan JIPE merupakan kerjasama antara AKR Corporindo melalui anak usahanya, PT Usaha Era Pratama Nusantara dengan Pelindo III melalui anak usahanya, PT Berlian Jasa Terminal Indonesia. Pembangunan kawasan ini bertujuan untuk menekan biaya logistik, sehingga dapat menghemat biaya dan dapat memproduksi barang dengan

harga yang lebih kompetitif. Perlu diketahui, bahwa JIPE ini adalah kawasan terintegrasi pertama di Indonesia, dengan total area 3.000 hektar, yang terdiri dari kawasan industri, pelabuhan umum multifungsi, dan hunian berkonsep kota mandiri, sehingga menjadikan kawasan ini sebagai kawasan percontohan bagi pengembangan industri di Indonesia. adapun pembagian area di kawasan industri ini adalah tanah seluas 1.761 Ha digunakan untuk kawasan industri, 400 Ha untuk pelabuhan laut dan 80 Ha digunakan untuk hunian dengan konsep kota mandiri (lihat lampiran 5 gambar 5f) (JIPE, tanpa tahun).

Kawasan industri JIPE ini ditargetkan dapat menampung sebanyak 183 industri dari berbagai sektor yang kemudian akan dapat menyerap investasi senilai Rp 83,2 triliun. Berdirinya perusahaan di kawasan industri tersebut akan memberikan efek terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. hingga tahun 2019 sudah terdapat delapan perusahaan yang berinvestasi. Total investasi yang digunakan dalam pembangunan kawasan industri ini adalah sebesar Rp 5 triliun sejak tahun 2012, dan masih akan menambah Rp 1,3 triliun lagi untuk pengembangan fasilitas dermaga tahap kedua. Industri-industri yang telah masuk di kawasan industri JIPE antara lain: pabrik kimia PT Clariant Indonesia, pabrik garam PT Unichem Candi Indonesia, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (Sari Roti), perusahaan pupuk PT Hextar Fertilizer Indonesia, serta perusahaan beton dan konstruksi PT Adhimix Precast Indonesia.

Sejak tahun 2017 Kawasan Industri JIPE telah diperkuat dengan pembangkit listrik berkapasitas 13 Megawatt, selain itu juga didukung dengan *Water Treatment Plant*, jaringan pipa gas yang telah terkoneksi dengan pipa gas Perusahaan Gas Negara (PGN), sistem telekomunikasi dengan fiber optik dan internet *broadband*, serta pelabuhan yang diharapkan mampu menekan biaya logistik. JIPE merupakan salah satu kawasan industri yang masuk dalam proyek strategis nasional sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2017, teglah disiapkan beberapa klaster untuk industri berat, industri berbasis kelapa sawit (CPO), industri otomotif, serta industri kecil dan menengah (IKM). Dalam upaya mempercepat pembangunan dan meningkatkan daya saing kawasan industri di JIPE, maka Kemenperin bersama pemangku kepentingan terkait dan kementerian

perhubungan akan memperbaiki infrastruktur. Misalnya, terkait dengan infrastruktur pelabuhan, Terminal Manyar Pelabuhan Gresik yang merupakan bagian dari kawasan JIPE telah dirancang dengan multipurpose yang mampu memfasilitasi bongkar muat curah kering, curah air, general cargo dan peti kemas, sehingga Terminal Manyar mampu disandari oleh kapal-kapal berukuran besar hingga 100.000 DWT. Penambahan dan peningkatan beberapa infrastruktur seperti pelebaran Jalan Deandles serta penyabungan rel kereta api sepanjang 11 km dari Stasiun Dudusampeyan sampai masuk lokasi JIPE juga diperlukan untuk mendukung beroperasinya Kawasan Industri JIPE (Kemenperin, 2019).

Selain tiga kawasan industri yang telah di paparkan diatas, menurut penuturan Bapak Bambang Widarto, S.H. masih akan ada kawasan industri lagi yang akan dikembangkan di Kabupaten Gresik, rencanya kawasan industri tersebut akan dibangun di Kecamatan Sidayu. Melihat banyaknya kawasan industri yang berdiri di Kabupaten Gresik, semakin menunjukkan eksistensi Kabupaten Gresik sebagai kota industri. sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, pemerintah sangat mendukung sekali pengembangan dan pembangunan kawasan industri di kota ini. Mengingat bahwa industri adalah sektor unggulan yang ada di kabupaten Gresik, maka pemerintah dengan gencar melakukan pembangunan yang dapat mendukung pertumbuhan industri. Hal tersebut dilakukan karena sektor industri merupakan sektor yang paling besar dalam memberikan efek untuk meningkatkan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Simpulan

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang telah mengalami perkembangan industri cukup pesat, sehingga tidak mengherankan jika perkembangan perekonomian di kota ini juga cukup baik. Perkembangan industri di Kabupaten Gresik mulai terlihat ketika muncul usaha penyamakan kulit pada tahun 1890 di Kampung Kemas. Awal kemerdekaan, industri di Gresik mulai memasuki industri modern. Industri modern pertama mulai dibangun Gresik pada tahun 1953 dengan didirikannya Pabrik Semen Gresik. Pesatnya perkembangan industri yang terjadi Kabupaten Gresik pada tahun 1990-an membuat pemerintah mengeluarkan sebuah peraturan terkait pengembangan sektor industri. Hal tersebut termuat dalam Peraturan Daerah Propinsi Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 4 Tahun 1996 pasal 33 dan pasal 34. Pengembangan sektor industri di Kabupaten Gresik semakin diperkuat dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2001 dan Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030. Melihat pesatnya industri di Kabupaten Gresik, membuat penulis perlu melakukan penelitian terkait dinamika perkembangan industri di Kabupaten Gresik, karena sektor industri di Gresik saat ini telah menjadi sektor unggulan yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan. Sehingga fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan industri di Kabupaten Gresik, dinamika perkembangan industri serta dampak perkembangan industri tersebut bagi sosial ekonomi di Kabupaten Gresik

Faktor-faktor yang melatar belakangi pesatnya industri di Kabupaten Gresik, antara lain: *pertama*, kondisi geografis dan demografis di Kabupaten Gresik. Secara geografis Kabupaten Gresik berada pada lokasi yang cukup strategis bagi perekonomian nasional, karena terletak di Selat Madura dan memiliki wilayah pesisir sepanjang 140 km<sup>2</sup>. Sebagian wilayah pesisir tersebut sudah memiliki pelabuhan yang menjadi jalan perdagangan regional, nasional

bahkan internasional. Faktor demografis ditunjukkan dengan respon masyarakat yang terbuka, pada tahun 1970-an masih terkesan memberikan lampu hijau bagi para pendiri perusahaan. Alhasil, pertumbuhan industri di Kabupaten Gresik semakin pesat dan menjamur seperti sekarang ini. *Kedua*, pelabuhan yang mendukung kegiatan industri, yaitu: Pelabuhan Gresik, Pelabuhan Petrokimia, dan *Java Integrated Industrial and Poart Estate (JIPE)*. *Ketiga*, Perkembangan industri-industri di Kabupaten Gresik tidak terlepas dari adanya industri pelopor di Kabupaten Gresik yakni industri Semen Gresik dan Petrokimia, keberadaan dua industri tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan industri-industri yang lain.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi dinamika perkembangan industri di Kabupaten Gresik terutama untuk industri kecil, sedang dan besar. Industri kecil dari tahun 1996 sampai 2009 mengalami kenaikan secara signifikan, industri sedang justru mengalami dinamika naik-turun dari tahun 2003 hingga 2015. Penyebabnya adalah provinsi Jawa Timur mengalami tingkat kenaikan harga yang cukup signifikan, mencapai 7,59 persen. Kondisi industri besar juga tidak jauh berbeda dengan industri sedang perkembangan jumlah industri ini yang dialami dinamika naik-turunn mulai dari tahun 2003 hingga 2015. Perkembangan industri di Kabupaten Gresik kemudian menyebabkan dibangunnya kawasan inudstri di Kabupaten Gresik. hingga saat ini ada tiga kawasann industri yang telah dibangun, yakni: KIG, Maspion, dan JIPE.

Perkembangan industri di Kabupaten Gresik tentunya memberikan dampak bagi kondisi sosial ekonomi, seperti: mata pencaharian penduduk, tingkat kesehatan masyarakat dan kenaikan PDRB di Kabupaten Gresik. Pengaruh perkembangan industri terhadap mata pencaharian penduduk cukup terlihat, utamanya bagi wilayah yang berada dekat dengan pusat industri. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyak masyarakat yang bekerja di sektor industri pada kurun waktu 1999 sampai 2012, khususnya masyarakat yang tinggal dekat dengan pusat industri. Sedangkan masyarakat yang jauh dari pusat industri tidak begitu terkena dampaknya, masyarakat tersebut masih mengandalkan sektor pertanian dan sektor-sektor lain untuk dijadikan mata pencaharian. Industri juga berdampak

bagi tingkat kesehatan masyarakat Gresik, terutama masyarakat yang berdekatan dengan pusat industri. Jumlah masyarakat yang menderita ISPA setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Sebagai sektor utama, industri di Kabupaten Gresik memberikan dampak positif bagi peningkatan PDRB di Kabupaten Gresik. Sektor ini selalu menjadi sektor yang menempati posisi pertama dalam memberikan sumbangan terhadap kenaikan PDRB. Sejak tahun 1996 hingga 2010, PDRB di Kabupaten Gresik selalu mengalami kenaikan secara signifikan.

## 7.2 Saran

1. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perkembangan industri di Kabupaten Gresik maka pemerintah perlu membuat sebuah buku sejarah terkait perkembangan industri di Kabupaten Gresik;
2. Penelitian ini belum komprehensif, karena penulis hanya menitik beratkan penelitian ini pada perkembangan Kabupaten Gresik sebagai kota industri sampai pada tahun 2015, maka bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti perkembangan Kabupaten Gresik dapat melanjutkan ke tahun berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Adriyani Retno. 2005. "Manajemen Sanitasi Pelabuhan Domestik di Gresik". *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 1(2).
- Agustini, Tita & Winarni, Retno. 2014. "Industrialisasi di Kabupaten Pasuruan Tahun 1992-2007: (a Case Study of Pasuruan Industrial Estate Rembang)". *Jurnal Republika Budaya*, Vol. 2 (1): 78-84.
- Ali, Lukman. 1991. *Kamus besar bagasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andiri, Setio Aji. 2015. "Kualitas Pelayanan Transportasi Publik (Studi Deskriptif Tentang Kualitas Pelayanan Kapal Penumpang Trayek Gresik-Bawean di Pelabuhan Gresik)". *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Vol. 3(2).
- Anggraini, Kristina Devi & Devi, Shinta. 2013. "Industri di Surabaya pada Masa Pemerintahan Walikota Soekotjo Tahun 1965-1974". *Jurnal Kesejarahan*, Vol. 3 (1): 62-68.
- Basundoro, Purnawan. 2001. "Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat : Studi Kasus Kota Gresik". *Jurnal Humniora*, Vol. XIII (2): 113-140.
- BPS Kabupaten Gresik. 1996. *Gresik dalam Angka 1996*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 1997. *Gresik dalam Angka 1997*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 1998. *Gresik dalam Angka 1998*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 1999. *Gresik dalam Angka 1999*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2001. *Gresik dalam Angka 2001*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2002. *Gresik dalam Angka 2002*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.

- BPS Kabupaten Gresik. 2003. *Gresik dalam Angka 2003*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2004. *Gresik dalam Angka 2004*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2005. *Gresik dalam Angka 2005/2006*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2007. *Gresik dalam Angka 2007*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2008. *Gresik dalam Angka 2008*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2009. *Gresik dalam Angka 2009*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2010. *Gresik dalam Angka 2010*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2011. *Gresik dalam Angka 2011*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2012. *Gresik dalam Angka 2012*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2013. *Gresik dalam Angka 2013*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2014. *Gresik dalam Angka 2014*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2015. *Gresik dalam Angka 2015*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2016. *Gresik dalam Angka 2016*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2017. *Gresik Dalam Angka 2017*. Gresik : CV. Dwi Anugrah Jaya.
- BPS Kabupaten Gresik. 2018. *Gresik dalam Angka 2018*. Gresik: CV. Dwi Anugrah Jaya.
- Chalid, Pheni. 2015. *Teori dan Isu Pembangunan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Cristianingsih dan Ariastita, Putu Gede. 2012. "Optimalisasi Penggunaan Lahan di Kecamatan Driyorejo Berdasarkan Ketersediaan Sumberdaya Air". *Jurnal Teknik ITS*. Vol.1, hal 16-20.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat bahasa edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama.
- Fachrurrozi, Muchammad dan Kuspriyanto. "Analisis Kualitas Udara Ambien (*Dust Particulate*) terhadap Penyakit Pernapasan ISPA di Kecamatan anyar Kabupaten Gresik Tahun 2013-2015. *Swara Bhumi*. Vol. IV(4), hal 39-44.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. 1985. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Groeneveldt, W. P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaja Compiled from Chinese Source*. Jakarta: Bhatara.
- Hamdi. 2017. Terminal manyar Pelabuhan Greik jadi Solusi Atasi Stagnasi di Kawasan Timur Indonesia. diakses dari <http://elogistik.id/2017/12/15/terminal-manyar-pelabuhan-gresik-jadi-solusi-stagnasi-di-kawasan-timur-indonesia/> [Diakses pada tanggal 21 Juni 2019 pukul 01:26 WIB].
- Hidayat, Ari Firman dan Trilaksana. 2016. "Pergeseran Pelabuhan Gresik dari Bandar Dagang ke Pelabuhan Lokal Tahu 1484-1830". *E-jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4 (3): 1023-1027.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikannya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Julianto, Trisantoso dan Suparno. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. Vol. 1(2) hal. 229-256.
- Kemenperin. 2019. Kawasan Industri di Gresik berpotensi Serap Investasi Rp. 83,2 Triliun. Diakses dari <https://kemenperin.go.id/artikel/18920/Kawasan-Industri-di-Gresik-Berpotensi-Serap-Investasi-Rp-83,2-Triliun> [diakses pada tanggal 24/09/2019].
- Khoiruddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi Ekonomi dan Perencanaan*. Jogyakarta: Liberty.

- Koesmawan, 2004. "Industrialisasi: Permasalahan dan Peranannya bagi Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi Rakyat 1970-2000. *Jurnal Equilibrium*, Vol. 1, No. 2
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kwanda, Timoticin 2000. "Pegembangan Kawasan Industri di Indonesia". *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol.28(1). hal 54-61.
- Leirusa, R.Z., dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maghfiroh, Nurul dan Suprijono, Agus. 2018. "Dampak Industri PT Petrokimia Gresik Terhadap Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Sekitar Tahun 1980-2000". *E-jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 6(1).
- Mastaqi. 2014. "Peabuhan Gresik Tujuan Para Saudagar". Diakses dari <http://arekgresik.net/pelabuhan-gresik-tujuan-para-saudagar/> [diakses tanggal 21 Juni 2019 pukul 00:58 WIB].
- Muhadi & Artono. 2018. "Gresik Sebagai Bandar dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV Hingga Awal Abad XVI (1513 M)". *E-Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 6(2).
- Nugroho, Hari., dkk. 2008. *Sosiologi Industri*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nur, Hasan Iqbal dan Hadi Firmanto. 2013. " Model Optimalisasi Tata Letak Pelabuhan Curah Kering dengan Pendekatan Simulasi Diskrit: Studi Kasus Pelabuhan Khusus PT Petrokimia Gresik. *Jurnal Teknik ITS*. Vol.2 (1).
- Pemerintah Kabupaten Gresik. 2001. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2001 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2000-2010. Gresik: Bupati Gresik
- Pemerintah Kabupaten Gresik. 2011. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030. Gresik: Bupati Gresik
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 1996. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 tahun 1996 Tentang Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Timur. Surabaya: Sekretariat Daerah Jawa Timur.

- Pemerintah Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Kabupaten Gresik. 2002. *Profil Investasi Kabupaten Gresik*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Petrokimia Gresik. 2017. *Profil Perusahaan*. Gresik: Petrokimia Gresik.
- Pratiknya. 2007. “Pengembangan Kawasan Industri dalam Meningkatkan Investasi di Kota Semarang”. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Presiden Republik Indonesia. 1974. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1974 Tentang Perubahan Nama Kabupaten. Surabaya. Jakarta: Sekretariat Negara.
- R9racinggeneration. 2019. Sejarah PT. Semen Indonesia.(Persero) Tbk. Diakses melalui <https://www.r9racinggeneration.co.id/sejarah-pt-semen-indonesia-persero-tbk/> [diakses pada tanggal 4 Desember 2019 pukul 23:38 WIB].
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/358050665/RPJMD-Kab-Gresik-2016-2021> [diakses pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 23:21 WIB].
- Ridlo, Muhammad Ainur. 2018. “Industrialisasi dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam Kota Gresik (1957-1990)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- S, Andi. 2015. Gresik Raih Penghargaan Investasi Terbaik Jatim 2015. *beritaGresik.com*, 26 Oktober 2015. Diakses dari <http://beritagresik.com/ekonomi/26/10/2015/gresik-raih-penghargaan-investasi-terbaik-jatim-2015.html>. [diakses pada tanggal 17 April 2019 pukul 21:30 WIB].
- Saffanah, Winin Maulidya. 2018. “Industrialisasi dan Berkembangnya Kota Malang pada Awal Abad ke-20”. *Jurnal Agastya*, Vol. 8(2): 167-180.
- Saputra, Malindo Andhi & Rachmawati, Rini. 2015. “Perkembangan Kawasan Industri dan Pemukiman di Kota Batam Tahun 1997-2007”. *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 4 (1): 409-417.
- Setya, Tryaning Rahayu. 2013. Biografi. Diakses sari <https://www.merdeka.com/maspion/profil/> [diakses pada tanggal 25/09/2019]

- Sholihah, Ni'matus. 2018. "Proyek Pembangunan Pelabuhan Internasional (JIPE) Java Integrate Industrial Port Estate Gresik dan Perubahan Masyarakat Sekitar. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sholikhah, Ekha Mar'atus & Muryadi. 2017. "Pencemaran Lingkungan di Kabupaten Gresik". *Jurnal Kesejarahan*. Vol. 11(2) : 117-127.
- Simanjuntak, Yeni H. 2012. Petrokimia Gresik Bangun Dermaga dan Gudang Senilai Rp 515 Miliar. Diakses melalui <https://ekonomi.bisnis.com/read/20120131/257/61835/petrokimia-gresik-bangun-dermaga-and-gudang-senilai-rp515-miliar-2> [diakses pada tanggal 21 Juni 2019 Pukul 02:12 WIB].
- Soedjito, Bambang B. 1990. "Perkembangan Kawasan Industri di Indonesia". *Jurnal PWK*, Vol. 1 (1): 44-47.
- Sugiyono. 2016. Pelabuhan Petrokimia Gresik Siap Beroperasi, Siap Bongkar Satu Juta Ton Setahun. Diakses melalui <https://surabaya.tribunnews.com/2016/01/05/pelabuhan-petrokimia-gresik-resmi-beroperasi-siap-bongkar-satu-juta-ton-setahun> [diakses pada tanggal 22 Juni 2019 Pukul 08:16 WIB].
- Sulistiawati, Rini. 2012. "Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 3 (1): 29-50.
- Sutanta. 2010. "Faktor-Faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Industri Nguter Kabupaten Sukoharjo". *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tim Penyusun Petrokimia Gresik. 1988. *Dwi Windu PT Petrokimia Gresik (Persero) 1972-1988*. Humas Petrokimia Gresik.
- Widodo, Dukut Imam., dkk. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Wijayanto. 2018. Kawasan Industri di Jatim Tumbuh Positif. *Radarsurabaya*. 24 November 2018. Diakses dari <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/11/24/105194/kawasan-industri-di-jatim-tumbuh-positif>. [diakses pada tanggal 5 Mei 2019 pukul 02:00 WIB].
- Yogiana, Made Esa dan Utami, Wiwik Sri. 2014. "Pengaruh Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tambak di kecamatan Manyar kabupaten Gresik". *Jurnal Swara Bhumi*. Vol.3(3), hal 84-90.

Zainuddin, Oemar. 2010. *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas.

**Daftar Informan:**

Bambang Widarto, S.H. Selaku Kepala Seksi Industri Kecil dan Menengah.



**LAMPIRAN 1. MATRIKS PENELITIAN**

<b>TOPIK</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>	<b>JENIS DAN SIFAT PENELITIAN</b>	<b>PERMASALAHAN</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
Sejarah Sosial Ekonomi	Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian Penelitian sejarah sejarah.</li> <li>2. Sifat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian lapang</li> <li>• Penelitian pustaka</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perkembangan industri di Kabupaten Gresik?</li> <li>2. Bagaimana dinamika perkembangan industri di Kabupaten Gresik tahun 1996-2015?</li> <li>3. Bagaimana dampak perkembangan Kabupaten Gresik terhadap kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Gresik?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arsip dari BPS, dan kearsipan dan kepustakaan Kab. Gresik.</li> <li>2. Buku penunjang, penelitian terdahulu dan internet.</li> <li>3. Wawancara.</li> <li>4. Observasi.</li> </ol>	Metode Penelitian Sejarah : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Heuristik</li> <li>2. Kritik</li> <li>3. Interpretasi</li> <li>4. historiografi</li> </ol>

## LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA

### INSTRUMEN WAWANCARA

#### Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perindag

1. Faktor apa saja yang menyebabkan industri di Kabupaten Gresik dapat berkembang dengan sangat pesat ?
2. Bagaimana perkembangan industri kecil di Kabupaten Gresik pada tahun 1996?
3. Ciri-ciri suatu industri dikatakan sebagai industri kecil ?
4. Industri kecil di bidang apakah yang pertama kali berkembang ? tahun ?
5. Daerah manakah yang menjadi pusat perkembangan industri kecil ?
6. Pada tahun berapakah industri kecil di Kabupaten Gresik mengalami perkembangan yang pesat?
7. Faktor apa saja yang menyebabkan perkembangan pesat tersebut?
8. Bagaimana perkembangan industri sedang di Kabupaten Gresik?
9. Ciri-ciri suatu industri dapat dikatakan sebagai industri sedang ?
10. Industri sedang di bidang apa yang pertamakali berkembang di Kabupaten Gresik?
11. Daerah manakah yang menjadi pusat pertumbuhan industri-industri sedang?
12. Pada tahun berapakah industri sedang mengalami perkembangan yang pesat?
13. Apa saja faktornya yang menyebabkan pesatnya pertumbuhan industri sedang?
14. Bagaimana Perkembangan industri besar di Kabupaten Gresik?
15. Ciri-ciri suatu industri dikatakan sebagai industri besar?
16. Industri besar apa sajakah yang pertamakali berkembang di Kabupaten Gresik? tahun?
17. Daerah manakah yang menjadi pusat pertumbuhan industri-industri besar ?
18. Pada tahun berapakah industri-industri besar di Kabupaten Gresik berkembang pesat?

19. Industri manakah (industri kecil, sedang, dan besar) yang mengalami perkembangan secara signifikan?
20. Industri manakah (kecil, sedang, besar) yang memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan Kabupaten Gresik menjadi kota industri?
21. Ada berapakah kawasan industri di Kabupaten Gresik saat ini ?
22. Kawasan industri pertama yang dibangun di Kabupaten Gresik ? tahun?
23. Alasan pemilihan daerah tersebut dijadikan sebagai kawasan industri ?
24. Kawasan industri selanjutnya yang dibangun adalah? tahun ?
25. Kira-kira di setiap kawasan industri tersebut ada berapa banyak industri yang berdiri?
26. Jumlah tersebut apakah sudah termasuk dari industri kecil, sedang dan besar?
27. Ciri-ciri daerah yang berpotensi menjadi kawasan industri?
28. Apakah akan ada daerah baru yang akan dijadikan sebagai kawasan industri?

**LAMPIRAN 3. INFORMAN**



Nama : Bambang Widarto, S.H.  
Usia : 45 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Seksi Industri Kecil dan Menengah  
Alamat : Jl. Dr. Wahidin S. H. No.245, Kembangan, Kec. Kebomas,  
Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

**LAMPIRAN 4. HASIL WAWANCARA**

Nama : Bambang Widarto, S.H.  
Usia : 45 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Seksi Industri Kecil dan Menengah  
Alamat : Jl. Dr. Wahidin S. H. No.245, Kembangan, Kec. Kebomas,  
Kabupaten Gresik, Jawa Timur.  
Tanggal wawancara : 15 Agustus 2019

Kabupaten Gresik dikenal sebagai kota industri sudah sejak lama, lebih tepatnya sejak adanya dua industri besar milik BUMN yang didirikan di Kabupaten Gresik yaitu pabrik Semen Gresik dan pabrik Petrokimia Gresik. sajarah ini penyebutan Kabupaten Gresik sebagai kota industri masih belum termuat dalam sebuah surat keputusan, sehingga sebutan kota industri yang disematkan untuk Kabupaten Gresik memang berdasarkan kondisi yang saat ini tengah dialami oleh Kabupaten Gresik yakni karena semakin menjamurnya pertumbuhan industri di wilayah Gresik. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan industri di Kabupaten Gresik, yaitu: bonus demografi, strategisnya letak Kabupaten Gresik karena berada di pesisir Pulau Jawa, dekat dengan ibukota provinsi dan yang terakhir karena di Kabupaten Gresik terdapat dua industri yang strategis yaitu Semen Gresik dan Petrokimia.

Dikenalnya Kabupaten Gresik sebagai kota industri membuat kota ini terdapat beberapa sektor industri antara lain: industri kecil, industri sedang dan indudtri besar. Beliau menuturkan bahwa industri kecil di Kabupaten Gresik ini mulai di tahun 2000-an, hla tersebut dikarenakan sudah adanya instansi yang menangani usaha kecil yaitu Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kab. Gresik. adapun ciri-ciri suatu usaha dikatakan sebagai industri kecil terdapat dalam peraturan UU Nomor 2 Tahun 2008 tentag UMK, antara lain: jumlah karyawan yang dimiliki kurang dari 3 orang dan investasinya kurang dari 1 miliar. Di Kabupaten Gresik industri kecil mengalami perkembangan yang pesat adalah industri jenis makanan, yang berkembang sejak tahun 2013. Daerah-daerah yang menjadi pusat perkembangan industri kecil ini antara lain:

Kec. Gresik, Kec. Kebomas, Kec. Cerme, Kec. Manyar, Kec. Bungah, Kec. Kedamean, Kec. Balongpanggang, Kec. Duduksampeyan, Kec. Ujungpangkah. Pesatnya perkembangan industri kecil ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: adanya bantuan peralatan, adanya batuan permodalan, adanya CSR perusahaan, adanya pelatihan-pelatihan, adanya demand yang tinggi dan mulai berkembangnya teknologi informatika.

Industri sedang juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, adapun ciri-ciri industri sedang adalah memiliki tenaga kerja 5-19 orang dan memiliki investasi sebesar 1-10 miliar. Beliau mengatakan bahwa industri sedang yang paling pesat mengalami perkembangan adalah industri jenis furnitur dan industri pupuk. Daerah yang menjadi perkembangan industri sedang ini adalah Kec. Manyar, Kec. Kebomas, Kec. Menganti, Kec. Driyorejo, dan Kec. Wringinanom. Tahun 204 industri sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya industri sedang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: bonus demografi, letak Gresik yang cukup strategis karena berada di pesisir Pulau Jawa dan dua sumber energi yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik yaitu energi listrik dan gas. Industri besar juga mengalami perkembangan yang pesat sejak tahun 2000-an. Industri besar ini terpusat di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik, antara lain: Kec. Manyar, Kec. Kebomas, Kec. Gresik, Kec. Wringinanom, Kec. Driyorejo, dan Kec. Menganti. Dari ketiga sektor industri industri sedang dengan jenis industri kayu adalah industri yang mengalami perkembangan yang signifikan. Selain itu industri sedang dan industri besar adalah industri yang memberikan kontribusi paling besar untuk perkembangan Kabupaten Gresik sebagai kota industri.

Pesatnya industri di Kabupaten Gresik, membuat pemerintah akhirnya memberikan peraturan perizinan untuk mendirikan kawasan industri. di Kabupaten Gresik telah ada tiga kawasan industri besar, yaitu Kawasan Industri Gresik (KIG), Kawasan Industri Maspion dan JIPE. Adapun suatu daerah dipilih sebagai kawasan industri karena memiliki beberapa kriteria antara lain: dekat dengan pelabuhan, dekat industri strategis, dekat dengan infrastruktur jalan, serta harga lahan di daerah tersebut yang murah. Kawasan industri pertama yang

didirikan di Kabupaten Gresik adalah Kawasan Industri Gresik (KIG) yakni pada tahun 1990. Disusul kemudian Kawasan Industri Maspion dan JIPE, saat ini jumlah industri yang terdapat di Kawasan tersebut cukup banyak. Tahun 2014, tercatat ada sekitar 93 unit industri yang terdapat di Kawasan Industri Gresik dan 24 unit industri yang ada di Kawasan Industri Maspion. Kawasan industri JIPE merupakan kawasan industri baru yang mulai dibangun pada tahun 2012, namun sudah tercatat ada sekitar 8 unit industri yang mulai berinvestasi. Sektor industri yang terdapat di kawasan industri tersebut kebanyakan adalah sektor industri sedang dan besar, namun khusus untuk Kawasan Industri Gresik juga terdapat sekitar industri kecil. Menurut penuturan beliau, kawasan industri di Kabupaten Gresik masih akan terus dikembangkan. Bahkan saat ini telah direncanakan kawasan industri baru yang akan dibangun di Kecamatan Sidayu.

Gresik, 15 Agustus 2019

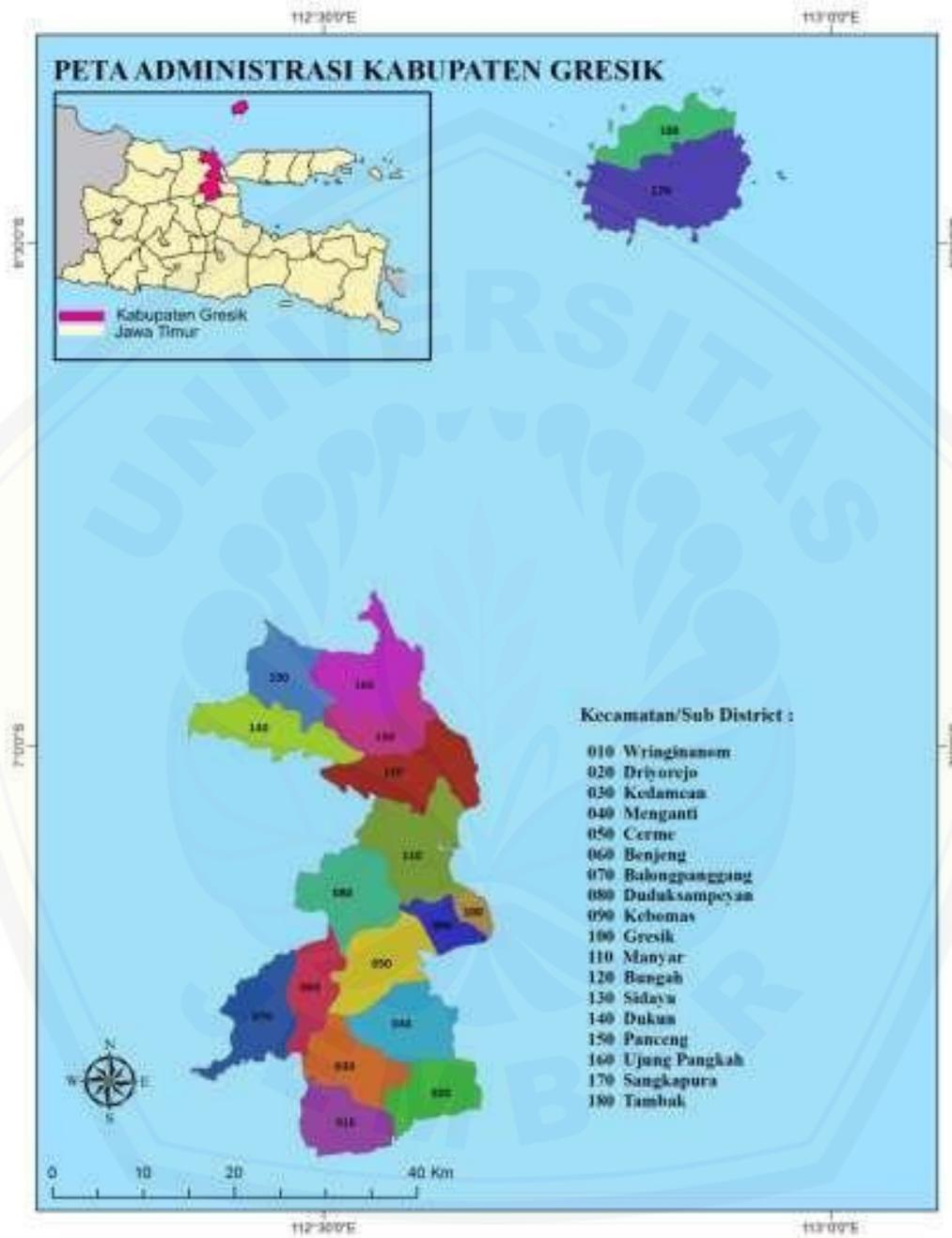
Penulis

Narasumber

Intan Auliyaul Masyhuroh

Bambang Widarto, S.H.

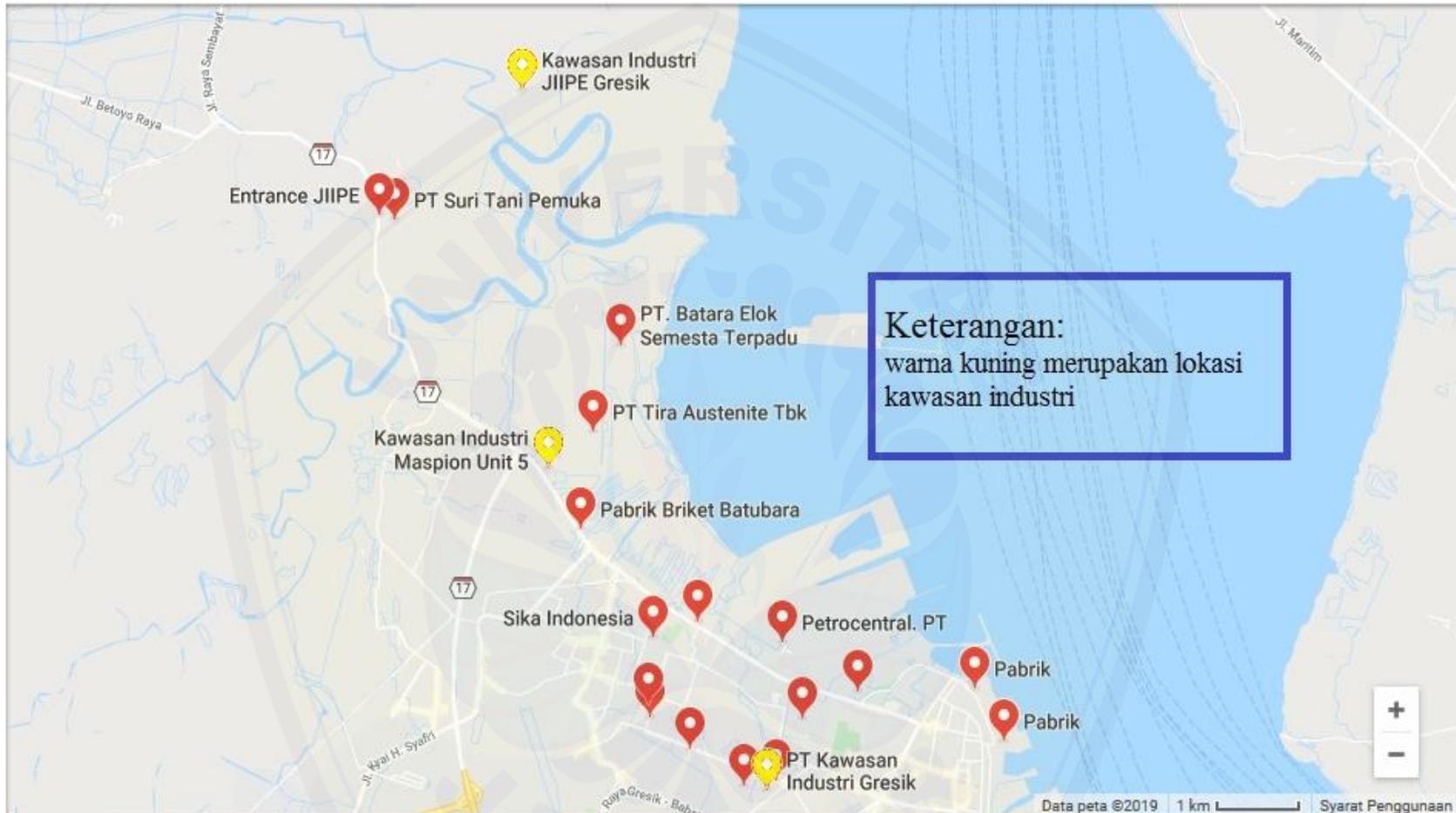
LAMPIRAN 5. DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 5a Peta Kabupaten Gresik beserta 18 kecamatan di Kabupaten Gresik Tahun 2018 (Sumber: Docplayer.info )



Gambar 5b Gambar Posisi Strategis Kab. Gresik yang berlokasi dekat dengan Laut Jawa, Selat Madura, dan Kota Surabaya Tahun 2018 (Sumber: aboutgresik.blogspot.com)

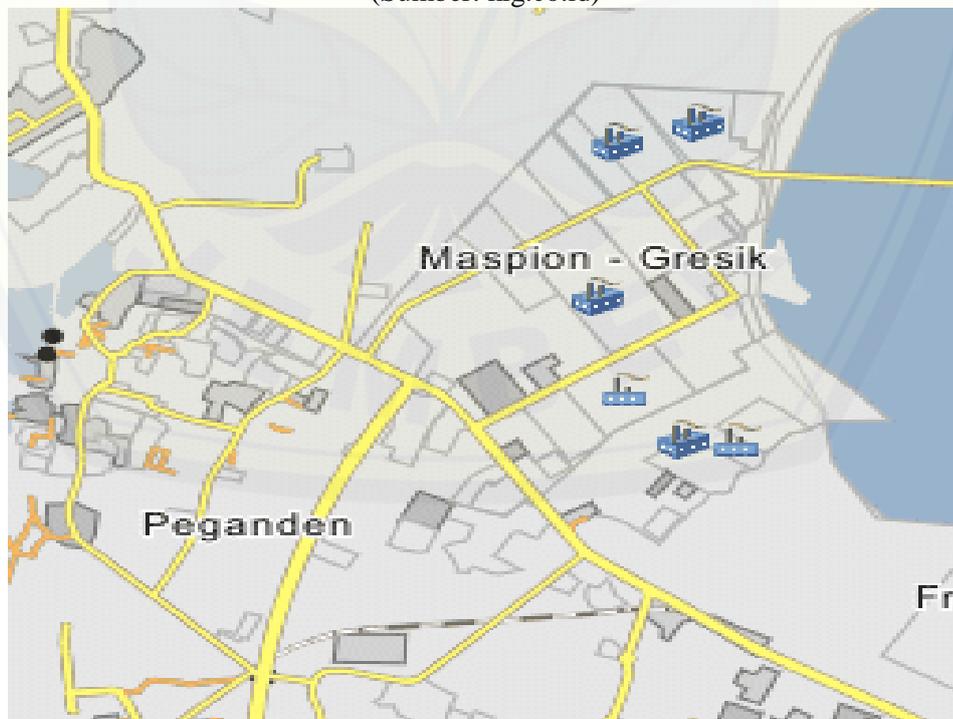


Gambar 5c Letak Kawasan Industri yang ada di Kabupaten Gresik  
(Sumber: google maps)

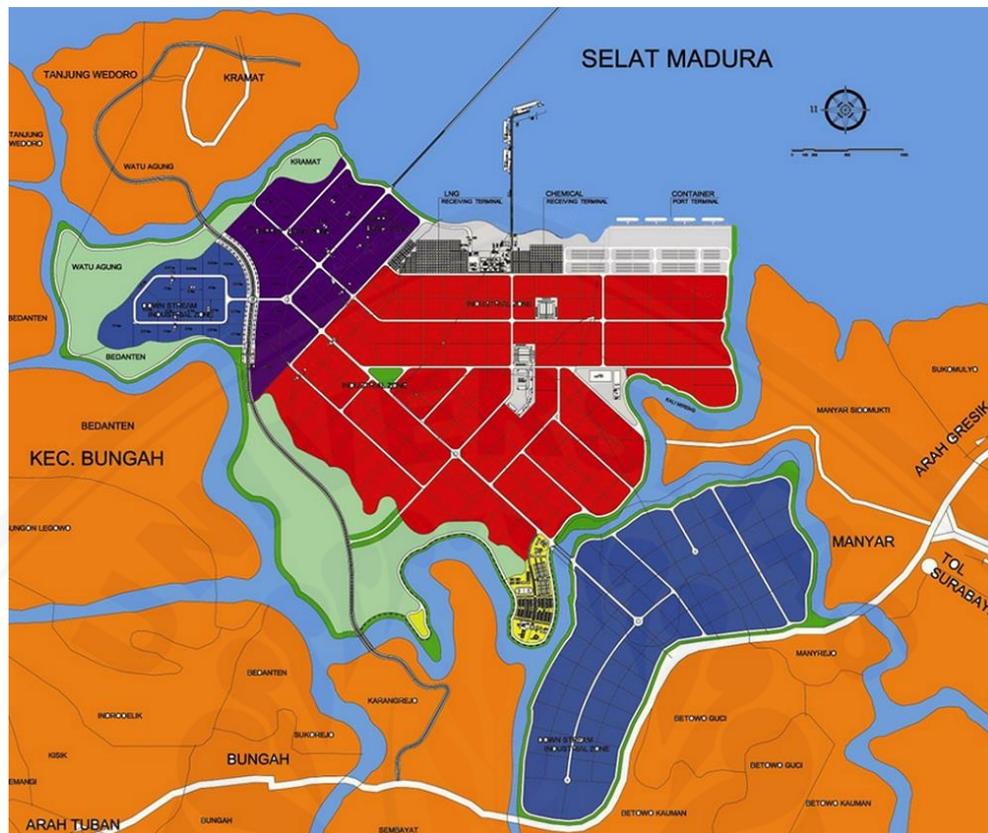
s



Gambar 5d Kawasan Industri Gresik (KIG) Tahun 2018  
(Sumber: kig.co.id)



Gambar 5e Kawasan Industri Maspion  
(Sumber: wikimapia.org)



Gambar 5f Java Integrated Industrial and Port Estate(JIPE) Tahun 2014  
(Sumber: skyscrapercity.com)

JEMBER

## LAMPIRAN 6. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
 Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 \* Faximile: 0331-339029  
 Laman: [www.fkip.unej.ac.id](http://www.fkip.unej.ac.id)

---

Nomor : **4754**/UN25.1.5/LT/2019 28 MAY 2019  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala

1. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik
3. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur
4. Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: Intan Auliyaul Masyhuroh
NIM	: 150210302046
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi	: Pendidikan Sejarah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di instansi yang saudara pimpin dengan judul "Kabupaten Gresik sebagai Kota Industri tahun 1959-2015". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

  
 Prof. Dr. Suratno, M.Si.  
 NIP. 196406251992031003



**PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN (BAPPEDA)**

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 245 Telp. 3952825 – 30 psw. 209, 3952812  
Website : <http://bappeda.gresik.go.id> email : [bappeda@gresikkab.go.id](mailto:bappeda@gresikkab.go.id)

**G R E S I K**

Gresik, 19 Juli 2019

Nomor : 070/394/437.71/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian  
Survey/ Research/KKN

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Keguruan Dan  
Ilmu Pendidikan Universitas  
Jember  
di -  
Jember

Dasar :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kabupaten Gresik;
2. Peraturan Bupati Gresik Nomor 67 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik;
3. Surat dari Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember di Jember Nomor: 4574/UN25.1.5/LT/2019 tanggal 28 Mei 2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik menyatakan tidak keberatan atas dilakukannya kegiatan yang dilakukan oleh:

1. Nama : Intan Auliyaul Masyhuroh
2. NIM/NIK/NIDN : 150210302046
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Golokan RT/RW : 002/002 Kel/Desa :  
Golokan Kec. Sidayu Kab. Gresik
5. Keperluan dilakukannya : Untuk Melaksanakan Penelitian dengan Judul  
survey/penelitian/KKN "Kabupaten Gresik Sebagai Kota Industri Tahun  
1959 - 2015"
6. Tempat melakukan : Kab. Gresik  
survey/penelitian/KKN
7. Waktu Pelaksanaan : 19 Juli - 31 Agustus 2019  
survey/penelitian/KKN
8. Peserta/Pengikut : -

-2-

Dalam melakukan kegiatan survey / research / penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum dan setelah dilaksanakannya survey / research / penelitian diwajibkan melapor kepada Instansi terkait;
2. Tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan survey / research / penelitian yang dilakukan;
3. Setelah melakukan survey / research / penelitian selambat - lambatnya 1 (satu) bulan agar menyerahkan 1 (satu) ex. / buku hasil survey / research / penelitian kepada Bupati Gresik melalui Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik.

Demikian rekomendasi ijin penelitian / survey / research ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,  
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH (BAPPEDA)  
KABUPATEN GRESIK

Kabid. Penelitian dan Pengembangan



**HAFIE CHRISDIANTO, SE**

Penata Tk I

NIP. 19681230 199703 1 004

Tembusan :

1. Yth. Kepala Kesbangpol Kab. Gresik;
2. Yth. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Gresik;
3. Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Gresik;
4. Yth. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Gresik;
5. Yth. Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Perindustrian & Perdagangan Kab. Gresik;
6. Yth. Kepala Badan Pusat Statistik Kab. Gresik;
7. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK  
DINAS KOPERASI, USAHA MIKRO,  
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN**

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 245 Telp. (031) 3956708-  
(031) 3956709 Fax. (031) 3956710 Kode Pos : 61121 GRESIK  
Website : diskoperindag.gresikkab.go.id  
Email : diskoperindag.gresik.go.id/diskoperindaggresik@gmail.com

*Lembar Disposisi*

Indeks :

Rahasia :

Penting :

Biasa :

Kode : 1.379

Tgl. Terima : 26/19/17

Tgl. / Nomor : 19/7/19 070/399/437.71

Asal : BAPPEDA

Isi Ringkasan : Rekomendasi izin penelitian server / Research / RKN

Instruksi/Infomasi :

*Stamb*

*[Signature]*  
26/19/17

Diteruskan Kepada :

1. Sekretaris ✓
2. Bidang Koperasi
3. Bidang Usaha Mikro
4. Bidang Perindustrian
5. Bidang Perdagangan
6. UPTD Pasar
7. UPT Metrologi Legal

*Ser: Karyo An dan Rn*  
*- Td 29/7/19*